

KONSTRUKSI GELAR KIAI
Studi Profil Kiai Minhajul Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren
Karang Sawo Paciran Lamongan

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi
Studi Agama agama



Oleh :

RENISA DWI NANDIYAH

NIM : E92218090

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Renisa Dwi Nandiyah

NIM : E92218090

Program Studi : Studi Agama Agama

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Renisa Dwi Nandiyah

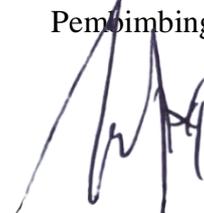
E92218090

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Konstruksi Gelar Kiai (Studi Profil Kiai Minhajul Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo Paciran Lamongan)” yang ditulis oleh Renisa Dwi Nandiyah ini telah disetujui pada tanggal 20 Oktober 2022

Surabaya, 20 Oktober 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Nasruddin', written over a faint circular stamp.

Dr. Nasruddin, S.Pd, STh.I, MA

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Konstruksi Gelar Kiai (Studi Profil Kiai Minhajul Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo)” yang ditulis oleh Renisa Dwi Nandiyah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 26 Oktober 2022

TimPenguji:

1. Dr. Nasruddin, M.A

()

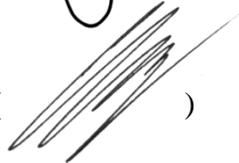
2. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I

()

3. Dr. Akhmad Siddiq, M.A

()

4. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag

()

Surabaya, 31 Oktober 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP.197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Renisa Dwi Nandiyah
NIM : E92218090
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama Agama
E-mail address : renisadwi2018@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain(.....)

yang berjudul :

KONSTRUKSI GELAR KIAI (Studi Profil Kiai Minhajul Abidin Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo Paciran Lamongan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 November 2022

Penulis

(Renisa Dwi Nandiyah)

ABSTRAK

KONSTRUKSI GELAR KIAI (STUDI PROFIL PENGASUH PONDOK PESANTREN KARANG SAWO PACIRAN LAOMONGAN)

Renisa Dwi Nandiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

renisadwi2018@gmail.com

Kiai merupakan seorang yang memiliki pengaruh besar sekaligus menjadi komponen penting dalam kemajuan dan perkembangan sebuah agama. Dalam Islam, kiai sangat dibutuhkan untuk menjadi figur pemimpin sekaligus panutan dalam kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan yang terjadi pada Kiai Minhajul Abidin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo Paciran Lamongan. Figur Kiai Minhajul Abidin diketahui selain menjadi seorang pemimpin pondok pesantren dia juga memiliki *image* yang baik di masyarakat karena keahliannya dalam bidang pengobatan non medis. Dalam skripsi ini peneliti akan menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin dalam mengonstruksi gelar kiai pada dirinya. Dengan fokus pembahasan pada tiga rumusan masalah yakni *pertama*, bagaimana Kiai Minhajul Abidin melakukan eksternalisasi gelar kiai pada dirinya. *Kedua*, bagaimana Kiai Minhajul Abidin melakukan objektivasi gelar kiai pada dirinya. *Ketiga*, Bagaimana kiai Minhajul Abidin melakukan internalisasi gelar kiai pada dirinya. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan teori Petter L Berger dan Thomas Luckman tentang konstruksi sosial yang dirasa cukup relevan untuk menganalisa fenomena sosial keagamaan dalam penelitian ini. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam kepenulisan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi agama dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam menggali informasi baik di lapangan maupun diluar lapangan antara lain; melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan data temuan lapangan dapat diketahui bahwa kiai Minhajul Abidin mengkontruksi gelar kekiaiannya dengan menggunakan berbagai strategi atau metode seperti, mendirikan pondok pesantren, menceritakan latar belakang pendidikan pondok pesantren, meyakinkan masyarakat mengenai historiografi kekiaiannya dan lain sebagainya.

Kata Kunci : *Kiai dan Konstruksi Sosial*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sebagai syarat dalam meraih gelar Sarjana pada jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, serta arahan dari setiap orang yang terlibat sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dengan ketulusan hati yang paling dalam, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil.,Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Bapak Dr. Akhmad Siddiq, M.A selaku Kaprodi Studi Agama-Agama.
4. Ibu Dra. Khodijah, M.Si. selaku Dosen Wali.
5. Bapak Dr. Nasruddin, S.Pd, STh.I, MA selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada peneliti dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

7. Kedua orang tua dan keluarga yang tidak ada hentinya memberikan dukungan dan do'a sehingga penulis mampu melalui segala tahapan penulisan skripsi dengan baik.
8. Bapak Minhajul Abidin selaku pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo Paciran Lamongan yang telah mengizinkan, membantu, sekaligus berpartisipasi dalam proses penelitian.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam menyelesaikan pengerjaan skripsi ini. Khususnya teman-teman baikku yang selalu memberikan suport
10. Dan yang terakhir, untuk diriku sendiri yang telah bersedia dan mampu bekerjasama dengan baik dalam melalui segala proses pembuatan skripsi ini

Masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, karena itu kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Surabaya, 20 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Metode Penelitian	13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	13
2. Lokasi Penelitian	15
3. Sumber Data	16
4. Data Penelitian	17
5. Metode Pengumpulan Data	17
6. Teknik Analisa Data.....	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II	22
LANDASAN TEORI	22
A. Konsep Kiai	22
1. Pengertian Kiai	22
2. Kriteria atau Indikator Kiai	24
3. Tipologi Kiai	27
B. Teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckmann	29
1. Eksternalisasi.....	30

2. Objektivasi.....	31
3. Internalisasi	33
BAB III	36
PAPARAN DATA	Error! Bookmark not defined.
A. Profil Pondok Pesantren Karang Sawo	36
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Karang Sawo Paciran.....	36
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Karang Sawo.....	40
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren	47
4. Kegiatan Rutin di Pondok Pesantren Karang Sawo	49
B. Biografi Kiai Minhajul Abidin	52
BAB IV	56
TEMUAN DAN ANALISIS DATA	56
A. Temuan Data Penelitian	56
1. Eksternalisasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo	56
2. Objektivasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo	64
3. Internalisasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo	73
B. Analisis Data Penelitian	77
1. Eksternalisasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo	77
2. Objektivasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo	81
3. Internalisasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo	85
BAB V	88
PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap agama memiliki *public figure* dengan pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan dan perkembangan sebuah agama. Misal *public figure* dalam agama Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan, dalam agama Kristen adalah Yesus, dalam agama Hindu adalah Resi atau Rishi, dalam agama Buddha adalah Siddharta Gautama, dan dalam agama Konghucu adalah Kong Hu Cu, Mereka dikatakan *public figure* sebab mereka adalah orang-orang ‘terpilih’ yang dianggap suci dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menyebarkan agama dan keteladanan hidup bagi penganut mereka. Di samping itu, para *public figure* dalam agama tersebut juga memiliki sifat-sifat yang patut dijadikan contoh atau teladan dalam bersikap, baik dalam beragama maupun bermasyarakat. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber atau acuan bagi umat beragama dalam menjalankan kehidupan agar lebih terarah.

Khususnya dalam agama Islam, Nabi Muhammad disebut sebagai *public figure* karena memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

Pertama, sifat *siddiq* yang berarti jujur, baik dalam ucapan ataupun perbuatan. Dalam sebuah kisah tentang kenabiannya, Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang saudagar yang jujur pada masanya. Berkat kejujurannya dalam berdagang membuat Nabi Muhammad disegani banyak orang hingga dipersunting oleh khodijah seorang saudagar kaya raya.

Kedua, sifat *amanah* yang berarti dapat dipercaya, atau bisa dikatakan yang terpercaya. Nabi Muhammad adalah salah satu wujud manusia yang dipercaya oleh Allah untuk menjadi petunjuk kepada umat manusia.

Ketiga, sifat *tabligh* yang berarti menyampaikan. Hal ini tercermin dari bagaimana cara Nabi Muhammad menyampaikan wahyu dari Allah kepada ummatnya, sehingga dapat dijadikan sebagai panutan bagi umat Islam dan khususnya para kiai dalam memperkenalkan agama Islam dengan berdasar pada cara dakwah Nabi Muhammad.

Keempat, sifat *fathonah* yang berarti cerdas, atau memiliki pola pikir yang jernih.¹ Kecerdasan Nabi Muhammad dalam membentuk strategi dakwah dapat dijadikan sebagai rujukan atau acuan dalam membentuk strategi untuk mengembangkan dan menyebar luaskan ajaran agama Islam. Tidak hanya itu, Nabi Muhammad sejak kecil juga sudah dikenal bisa memecahkan persoalan yang terkait dengan sengketa yang terjadi di antara para suku yang hidup di Mekah saat itu.

Selain itu, perkembangan dan kemajuan agama juga dapat dipengaruhi oleh citra agama itu sendiri. Dengan kata lain, pengaruh besar terhadap kemajuan dan perkembangan agama melalui citra agama merupakan definisi dari pemahaman bahwasanya setiap orang memiliki sudut pandang tersendiri dalam melihat sebuah agama. Sudut pandang orang-orang terhadap agama bisa berbagai macam, ada yang melihat agama tertentu karena pelaku agamanya atau umatnya kurang baik akibatnya, citra agama tersebut dengan sendirinya menjadi tidak baik.

¹ Rifan Aditya, "Empat Sifat Nabi yang Patut diteladani".
<https://www.suara.com/news/2012/12/02/142524/4-sifat-nabi-muhammad-yang-patut-diteladani>.
(Desember 2021) di akses pada tanggal 5 Maret 2022 pukul 19.08

Ada pula yang melihat agama tertentu dari pengajaran nilai yang ada dalam agama tersebut, sehingga orang tersebut tetap melihat agama tertentu memiliki citra yang baik. Dalam konteks agama Islam, umat Islam menyakini bahwa agama Islam adalah agama yang membawa perdamaian seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah yang berbunyi:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian (lis Salm), maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. Al Anfal : 61)²

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perdamain merupakan citra baik dari agama itu sendiri sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor kemajuan dalam sebuah agama (Islam). Terkait dengan hal ini, sebuah agama setidaknya bisa dipastikan memiliki sesosok orang yang dipercaya atau diikuti (diimani) yang sering disebut atau dikenal dengan istilah seorang pemimpin agama yang dijadikan panutan karena telah berjasa dalam menyiarkan atau menyebarkan ajaran-ajaran agama tentang kedamaian. Pimpinan yang berjasa dikenal juga dengan nama *public figure* (selain nabi). Dalam istilah Jawa, *public figure* ini disebut kiai.

Istilah kiai sendiri tidak asing di telinga masyarakat Indonesia karena mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Di samping itu, kita juga bisa menjumpai banyak pondok pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.³ Tidak hanya itu, Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari

² Marwah, Al Quran QS Al Anfal/8:61

³ Amir Fadhilah, *Struktur dan Pola Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren Di Jawa*. Jurnal Studia Islamika, 2011. Vol. 8 No. 1 hlm 108

beberapa pulau salah satunya yakni pulau Jawa yang terkenal wilayah penyebaran agamanya melalui Wali Songo,⁴ yang salah satu strategi penyebarannya yakni melalui pembangunan pondok pesantren. Artinya, pondok pesantren dalam makna yang sangat sederhana dijadikan sebagai media penyebaran ajaran Islam. Sehingga tidak asing lagi, jika di satu wilayah kecil berdiri beberapa pondok pesantren. Bahkan di setiap kabupaten, kita tidak hanya menjumpai satu atau dua pondok pesantren tapi lebih dari sepuluh bahkan ratusan. Misal di desa peneliti (Paciran) ada pondok pesantren lebih dari satu yang itu berada dalam satu naungan lembaga pendidikan dan dalam pondok pesantren tersebut memiliki pengasuh atau pemimpin yang disebut kiai.

Selain kiai, penyebutan nama ulama' juga sering dijadikan sebagai nama tokoh agama. Istilah kiai lebih banyak dikenal di wilayah Jawa karena banyak pondok pesantren yang pemimpinnya disebut kiai.⁵ Sedangkan di luar pulau Jawa menyebutkan istilah kiai ada berbagai macam, seperti sebutan Tengku di Aceh, Guru di Kalimantan, Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat, dan lainnya.⁶

Lebih dari itu, sebutan kiai dan atau ulama' (Tengku, Guru, Tuan Guru atau yang lainnya) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antara kiai dan lainnya adalah mereka memiliki kedudukan yang sama dalam pemahaman ilmu pengetahuan khususnya dalam konteks ilmu agama. Sedangkan, perbedaan yang cukup signifikan antara kiai dengan sebutan ulama' (Tengku, Guru, Tuan Guru

⁴ Wali Songo merupakan orang-orang terpilih yang berpengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Lebih lengkapnya baca buku. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2006)

⁵ Ibid., 105

⁶ Mustofa Asrori dan Fathoni, Tuan Guru; sebutan ulama Khas Lombok, <https://www.nu.or.id/nasional/tuan-guru-sebutan-khas-lombok-6vd0k>. diakses pada 17 Juli 2022 pukul 19.28.

atau yang lainnya), menurut Horikosi adalah perbedaan kiai dan ulama' bisa dilihat dari pengaruh keduanya di lingkungan masyarakat. Secara umum ulama' lebih merujuk pada seorang muslim yang memiliki pengetahuan tentang ilmu agama yang mumpuni, sedangkan untuk istilah kiai sering digunakan pada tingkat keulama'an yang lebih tinggi⁷. Dengan kata lain, simbol karismatik yang disematkan pada seorang kiai tidak bisa disamakan dengan seorang ulama,' di mana kiai memiliki keunggulan secara formal maupun non formal sebagai orang 'alim karena pengaruh besarnya di ranah publik.

Pengaruh besarnya seorang kiai di ranah publik dapat dilihat dari banyaknya kiai yang berperan penting dalam masyarakat, tidak hanya dalam bidang keagamaan tapi bisa juga dalam bidang pendidikan dan kebudayaan lokal. Contoh dalam bidang pendidikan, di Desa Paciran seseorang yang mengajar atau menjadi guru di sekolah-sekolah keagamaan (madrasah) dikatakan seorang kiai, karena ia juga berperan penting secara formal sebagai pelindung lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Selain di bidang pendidikan, kiai juga berpeeraan dalam bidang kebudayaan lokal seperti acara perayaan maulid nabi, tahlil atau acara keagamaan lainnya. Kehadiran sosok kiai sangat ditunggu, disegani, dihormati dan dibutuhkan. Dikatakan demikian, karena kiai menduduki posisi teratas dalam perayaan tersebut yang di dalamnya memerlukan figur seorang kiai sebagai pemimpin sekaligus penyempurna acara perayaan keagamaan tersebut. Hal ini merupakan keunggulan non formal yang dimiliki oleh seorang kiai.

⁷ Endang Turmudi. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS. 2003), hlm 29

Dalam Islam, kiai disebut sebagai salah seorang tokoh utama yang dipercayai mampu mengajarkan pengetahuan tentang Ilmu agama dengan berbagai macam cara melalui media tertentu⁸. Adapun cara yang dilakukan oleh seorang kiai dalam menyebarkan ilmu pengetahuan tentang agama yang dimilikinya bisa melalui ceramah agama, menyampaikan fatwa keagamaan dan bisa juga melalui pembentukan lembaga pendidikan yang disebut dengan pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak lama dan disebut sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia.⁹ Lembaga pendidikan yang satu ini memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pada bidang keagamaan. Adanya pondok pesantren di tengah hierarki masyarakat Indonesia tidak serta merta hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga penyiar agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga yang memegang peran dalam penyiaran agama, pondok pesantren juga memiliki peranan yang lebih penting yakni sebagai tempat bagi seseorang untuk melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama.¹⁰

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Dalam kompleks ini

⁸ Sukanto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: IKPL, 1999), hlm 85

⁹ Risa Herdahita Putri, "Pondok Pesantrendan penyiaran Islam Tertua di Jawa".

<https://historia.id/agama/articles/pondok-pesantren-dan-penyiaran-islam-tertua-di-jawa-P3NAd> (Mei 2020). Diakses pada tanggal 5 maret 2022 pukul 21.32

¹⁰ Zulhimma. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, *Jurnal Darul 'Ilmi*, 2013. Vol. 01 No 02, hlm 166

terdiri dari beberapa buah bangunan yang terdiri dari rumah kediaman pengasuh¹¹, sebuah surau atau masjid; tempat pengajaran diberikan (dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah madrasah yang juga lebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para pesantren.¹² Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif dengan ciri khas tersendiri sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren juga bisa dikatakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiai, ustadz, santri dan pengurus hidup berdampingan dalam satu lingkungan yang dilandaskan pada nilai-nilai agama Islam dengan norma sosial yang berlaku di dalamnya.

Di Indonesia secara umum, gelar kiai diberikan atau diperoleh dengan beragam cara atau jalan. Ada yang mengatakan bahwa gelar kiai bisa diperoleh apabila seseorang tersebut memiliki lembaga pondok pesantren ataupun yang sejenisnya dan menguasai ilmu agama serta konsisten dalam menjalankan ajaran-ajaran agama.¹³ Sementara, ada juga yang mengatakan bahwa gelar kiai bisa juga ditujukan pada mereka yang mengerti ilmu agama tanpa memiliki pondok pesantren atau dalam istilah bahasa “*man balagha sinnal arbain*” yakni orang-orang yang sudah tua umurnya atau orang-orang yang mempunyai kelebihan.¹⁴ 2 (dua) indikasi atau kriteria ini peneliti temukan pada seorang kiai yang mengasuh

¹¹ Sebutan pengasuh di setiap daerah. (daerah berbahasa Jawa disebut *kiai*, di daerah berbahasa Sunda disebut *ajegan*, di daerah berbahasa Madura dikenal dengan sebutan *nun* atau *bendara*, yang di singkat menjadi *ra*)

¹² Abdurrahman Wahid, “Pesantren Sebagai Subkultur,” dalam M. Dawam Rhardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cert. 5 (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm 40

¹³ Hadi Purnomo. *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolut Media. 2016), hlm 40

¹⁴ <http://balalangmalang.blogspot/2013/04/pengertian-nama-kiai-dan-santri.html>, Diakses pada tanggal 6 februari 2022 pukul 23.47

pada satu pondok pesantren di Desa Paciran. Kiai ini disinyalir atau bahkan diketahui oleh banyak orang tidak memiliki ‘darah biru.’ Artinya, kiai ini tidak putra seorang kiai atau ulama, melainkan keturunan dari orang biasa yang berprofesi sebagai tukang urut (dalam bahasa Daerah Paciran “Dukun Pijat”). Bahkan, peneliti sendiri mewawancarai salah satu anggota keluarga kiai yang kini menjadi pengasuh pondok pesantren yang dikenal dengan nama Pondok Pesantren Karang Sawo Paciran Lamongan menyatakan bahwa kiai Pondok Pesantren Karang Sawo Paciran Lamongan (Kiai Minhajul Abidin) memang tidak memiliki silsilah darah atau keluarga dari keturunan seorang kiai sebelumnya.

Tidak hanya itu, masyarakat Desa Paciran dan sekitarnya mengenal Kiai Minhajul Abidin tidak hanya dengan sebutan kiai saja, melainkan ‘Mbah Bidin.’ Sebutan ‘Mbah Bidin’ lebih menunjukkan makna atau arti dari hanya seorang kiai yang dianggap memiliki pondok pesantren dan mengerti ilmu agama saja, melainkan juga mampu membantu masyarakat dalam mengobati beragam penyakit non-medis dan mampu menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik seperti sedekah, menyantuni fakir miskin dan sebagainya. Bahkan, kiai Minhajul Abidin dipercaya oleh masyarakat Paciran khususnya warga Nahdliyin menjadi Rais Syuriah Ranting Paciran Lamongan, sebuah jabatan yang biasanya disandang atau diberikan kepada seseorang yang sudah lama mengabdikan diri di organisasi NU dan bahkan juga terkadang seorang kiai dan putra kiai, namun kiai Minhajul Abidin bisa memperoleh jabatan itu (Rais Syuriah Ranting Paciran Lamongan) di usia yang masih relatif muda, yakni 40-an.

Beberapa peristiwa atau fenomena yang ‘menakjubkan’ masyarakat Paciran khususnya warga Nahdliyin tersebut membuat peneliti sangat tertarik untuk mengkaji hal-hal yang terkait dengan konstruksi yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin, dari keturunan orang biasa menjadi seorang kiai yang ‘fenomenal’ di wilayah Paciran dan sekitarnya, sehingga peneliti mengambil judul penelitian **“Konstruksi Gelar Kiai (Studi Profil Kiai Minhajul Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo Paciran Lamongan)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kiai Minhajul Abidin melakukan eksternalisasi gelar kiai?
2. Bagaimana Kiai Minhajul Abidin melakukan objektisasi gelar kiai?
3. Bagaimana Kiai Minhajul Abidin melakukan internalisasi gelar kiai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk menganalisis Kiai Minhajul Abidin melakukan eksternalisasi gelar kiai
2. Untuk menganalisis Kiai Minhajul Abidin melakukan objektivasi gelar kiai
3. Untuk menganalisis Kiai Minhajul Abidin melakukan internalisasi gelar kiai

D. Kegunaan Penelitian

Merujuk pada rumusan penelitian ini, maka kegunaan dalam penelitian ini setidaknya bisa diklarifikasikan menjadi dua, yakni: kegunaan teoritis atau akademik dan kegunaan praktis atau terapan

1. Kegunaan Teoritis (Akademik)

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsing nyata atas pemikiran dan atau teori yang berkenaan dengan pengembangan keilmuan dan penelitian sosiologi agama, terutama yang berkaitan dengan pengkontruksian gelara kiai oleh kiai Minhajul Abidin selaku pengasuh pondok pesantrean Karang Sawo Paciran Lamongan. Dalam konteks demikian ini, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan teoritisnya.

Tidak hanya itu, fokus penelitian yang menitik beratkan pada makna yang ada dalam setiap momen dialektika dalam proses pengkontruksian gelar kiai pada pengasuh Pondok Pesantren Kawang Sawo (kiai Minhajul Abidin) diharapkan bisa memperkuat bangunan teori yang sudah ada. Seperti, Teori Konstruksi sosial.

2. Kegunaan Praktis (Terapan)

Secara Praktis, hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahkan pijakan bagi para tokoh masyarakat khususnya tokoh agama di Desa Paciran sebagai ilmu pengetahuan baru yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat melalui strategi yang dilakukan oleh kiai Minhajul Abidin dalam mengkonstruksi gelar kiai pada dirinya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar atau bahan awal untuk melakukan kajian atau penelitian lanjutan tentang konstruksi gelar kiai bagi peneliti lanjutan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian dalam bidang keagamaan maupun yang lain setiap tahunnya mengalami perkembangan. Untuk mengetahui perkembangan yang ada atau terjadi, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya menjadi sesuatu yang seyogyanya dilakukan untuk menghindari terjadinya kesamaan atau plagiasi dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun lima karya ilmiah yang menjadi sumber rujukan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, skripsi milik Qonita Hukaimah yang berjudul Konstruksi Realitas Sosial atas Kualat pada Kiai (Studi Deskriptif Kualitatif pada Santri Pondok pesantren Ali Maksum Krapyak). Skripsi ini berfokus pada pembahasan mengenai konstruksi realitas sosial terhadap pemahaman makna kualat yang kemudian menjadi realitas sosial yang diamini kalangan masyarakat baik pada lingkup pondok pesantren maupun masyarakat umum¹⁵.

Kedua, skripsi milik Saikul Hakim yang berjudul Peran Kiai Kampung dalam Membangun Kehidupan Keagamaan Masyarakat di Desa Kedungrejo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro¹⁶. Skripsi ini membahas tentang peranan seorang kiai diranah sosial dan peran seorang kiai di daerah tersebut dalam sumbangsihnya terhadap pembangunan kehidupan keagamaan masyarakat di desa Kedungrejo. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian Saikul antara lain teori aksi (*action theory*), interaksionisme simbolik (*simbolik interactionism*),

¹⁵ Qonita Hukaimah, *Skripsi*: “Kontruksi Realitas Sosial atas Kualat Pada Kiai” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019) hlm. 11

¹⁶ Saikul Hakim, *Skripsi*: “Peran Kiai Kampung dalam Membangun Kehidupan Keagamaan Masyarakat di Desa Kedungrejo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro”. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017) hlm 6

dan fenomenologi (*phenomenology*), sedangkan skripsi peneliti menggunakan teori kontruksi sosial Petter L Berger dan Luckmann

Ketiga, Jurnal ilmiah karya Muhammad Adi dkk. berjudul “Fenomenologi Kontruksi Sosial pada Kiai yang Berpolitik Praktis”. Dalam jurnal ilmiahnya, Muhammad Ali dkk, membahas tentang bagaimana pembentukan pola pikir masyarakat mengkontruksikan politik kiai dan faktor-faktor yang melatar belakangi peranan sentral kiai dan politik. Disebutkan dalam jurnal ini, bahwa kiai di Indonesia menjadi salah satu elit strategis yang merupakan figure yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang ajaran agama Islam sehingga dari sinilah terlihat peran strategis kiai dalam kehidupan sosial politik memiliki kedudukan yang cukup besar pengaruhnya.¹⁷

Keempat, jurnal ilmiah karya Mudrik Alfarizi yang berjudul “Kekuasaan Kiai dalam Mengkonstruksi Keluarga Sakinah pada Masyarakat Ngawi” dalam jurnal ini membahas tentang kekuasaan kiai dalam pemebntukan konstruksi sistem tata nilai di Ngawi. Jurnal ini juga membahas tentang interaksi sosial sebagai alat yang menjembatani proses konstruksi nilai dari kiai kepada masyarakat. Namun dalam jurnal ini ditemukan bahwa konstruksi sakinah lebih mudah di cerna oleh masyarakat apabila hal tersebut dicontohkan secara langsung dalam kehidupan rumah tangganya.¹⁸

Kelima, skripsi milik Azkiya Khoirul Anam. Yang berjudul “Konstruksi Sosial Nilai Keislaman di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah

¹⁷ Muhammad Adi dkk, Fenomenologi Konstruksi Sosial pada Kiai yang Berpolitik Praktis, *Jurnal Studi Keislaman*, 2021. Vol 1 Nomor 1 hlm 40

¹⁸ Mudrik Alfarizi, Kekuasaan Kiai dalam Mengkonstruksi Keluarga Sakinah pada Masyarakat Ngawi. *Jurnal Studi Islam*, 2019. Vol 13 Nomor 1

(PPMWI) Kebarongan”. Skripsi ini membahas lebih dalam tentang identitas keagamaan Pesantren Wathoniyah yang mengangkat tauhid Wahabi dalam kajian *dirasah islamiyah* (ilmu agama). Dalam skripsi ini Azkiya menemukan warna keislaman Pesantren Wathoniyah lewat pisau bedah teori konstruksi realitas sosial Petter L Berger dan Luckmann. Bermodalkan teori tersebut, Azkiya mendapati bahwa nilai-nilai keislaman dikonstruksi kepada santri lewat kesadaran diri.¹⁹

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang disebutkan sebelumnya adalah fokus permasalahan yang dikaji pada penelitian sebelumnya rata-rata membahas tentang ruang lingkup masyarakat luas yang kemudian diambil sampel untuk kemudian ditafsirkan, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pengkajian individu atau seseorang yang mengkonstruksi gelar kiai pada dirinya meski tidak memiliki darah kiai.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini mempertanyakan tentang ‘apa, bagaimana dan mengapa.’ Pertanyaan tentang ‘apa’ dikaitkan konsep penyebutan gelar kiai di Pondok Pesantren Karang Sawo Paciran Lamongan. Selain itu, pertanyaan ‘apa’ juga dikaitkan dengan makna dibalik setiap pengkontruksian yang

¹⁹ Azkiya Khoirul Anam, *Skripsi*: “Konstruksi Sosial Nilai Keislaman di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (PPMWI) Kebarongan” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013) hlm 64

dilakukan dan ditampilkan kiai Minhajul Abidin selaku pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo Paciran Lamongan. Sedangkan, pertanyaan ‘Bagaimana’ dihubungkan dengan proses pengonstruksian pola pikir, sikap dan perilaku keagamaan masyarakat Desa Paciran. Adapun pertanyaan ‘Mengapa’ terkait dengan alasan dan rasionalisas pemilihan peneybutan gelar kiai pada kiai Minhajul Abidin. Dengan demikian, untuk menjawab ketiga pertanyaan (), peneliti membutuhkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga peneliti mendapatkan informasi dan gambaran yang komperhensif tentang pola pikir, sikap, dan perilaku keagamaan kiai Minhajul Abidin dalam mengkontruksi gelar kiai pada dirinya.

Kedua, topik dan tema yang diteliti dalam penelitian ini membutuhkan eksplorasi lebih jauh dan mendalam. Hal ini disebabkan berbagai macam varian yang ada dalam topik dan tema penelitian ini tidak mudah untuk diidentifikasi, di samping bangunan teori yang bisa dipakai untuk menganalisa juga belum banyak didapat, utamanya terkait dengan pola pikir, sikap dan perilaku keagamaan kiai Minhajul Abidin dalam mengkonstruksi gelar kiai pada dirinya.

Ketiga, penelitian ini menyajikan realitas sosial atau fakta kehidupan kiai Minhajul Abidin dalam mengkontruksi gelar kiai pada dirinya secara jelas dan terperinci, sehingga mudah dibaca dan dicerna oleh pembaca.

Keempat, penelitian ini mengkaji subjek penelitian dengan latar penelitian alamiah, apa adanya tanpa ada rekayasa dari peneliti. Artinya, data

yang didapat di lapangan dengan yang dituangkan dalam penulisan ini sama dan sesuai dengan yang ditemukan di lapangan.

Kelima, peneliti mampu menguraikan realitas sosial yang ada atau fakta kehidupan yang dialami oleh peneliti selama melakukan observasi tanpa mengaku sebagai seorang yang ahli.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan fenomenologi, dimana data dan permasalahan yang muncul diperoleh dari fenomena-fenomena yang terjadi. Pendekatan fenomenologi merupakan metode pendekatan yang berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri²⁰ sehingga peneliti dapat menemukan makna dibalik realitas sosial maupun fakta kehidupan yang ada Desa Paciran khususnya Pondok Pesantren Karang Sawo, dan bagaimana subjek penelitian mengalai realitas sosial atau fakta kehidupan tersebut. Apa, bagaimana dan mengapa realitas sosial atau fakta kehidupan menjadi alasan utama dalam penggunaan jenis pendekatan ini dalam penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Karang Sawo Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupten Lamongan. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Karang Sawo sebagai lokasi penelitian adalah ketertarikan peneliti terhadap budaya yang ada di Pondok Pesantren Karang Sawo dimana budaya tersebut tidak peneliti temukan di pondok lain. Salah satu contoh,

²⁰ Farid Hamid, Pendekatan fenomenolog (Suatu Ranah Penelitian Kualitaif). Artikel, <http://digilib.mercubuana.ac.id> diakses pada tanggal 4 Feb 2022 pukul 21.33

Pondok Pesantren Karang Sawo merupakan satu-satunya pondok pesantren di desa Paciran yang tidak hanya menerima santunan, tetapi juga memberikan bantuan kepada masyarakat Desa Paciran berupa bahan pokok atau bahan pangan.

1. Instrument Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, Karena peneliti mampu (a) merespon segala kejadian yang terjadi dilapangan dengan tepat (b) merespon dengan cermat segala perubahan yang terjadi di lapangan baik perubahan kondisi maupun perubahan situasi yang terjadi (c) mengumpulkan data-data yang ada dilokasi penelitian dengan beradaptasi secara tepat terhadap segala kejadian yang ada di lokasi penelitian (d) memahami interaksi sosial yang terjadi di lokasi penelitian (e) menganalisa data yang diperoleh di lokasi penelitian secara cepat dan tepat (f) menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan pada data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kiai minhajul Abiding selaku pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo, masyarakat yang berada di Pondok Pesantren Karang Sawo dan Masyarakat desa Paciran melalui wawancara bebas, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan. Dikatakan

sebagai sumber data primer karena karena mereka yang melakukan dan mempengaruhi konstruksi gelar kiai.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan konstruksi sosial. Adapun data tersebut dapat diperoleh dari dokumentasi maupun studi kepustakaan melalui jurnal-jurnal yang ada dan berkaitan dengan tema penelitian ini.

4. Data Penelitian

Data penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua data, yaitu data emik dan data etik. Data emik adalah data yang berupa informasi maupun sudut pandang informan terhadap fenomena yang dikaji. Sedangkan, data etik adalah data yang berupa informasi dari masyarakat yang sudah ditafsirkan oleh peneliti.

5. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

a. Observasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan lapangan terhadap subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang relevan antara tema dengan data yang ada di lapangan sehingga tercipta keselarasan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini peneliti melakukan tinjauan di Pondok Pesantren

Karang Sawo dengan cara mengikuti kegiatan yang di selenggarakan oleh Ponpes tersebut seperti acara Haul ataupun acara rutinan lainnya. Sehingga dengan demikian peneliti bisa mengetahui secara langsung dan nantinya bisa mempermudah peneliti dalam menganalisa suatu kejadian yang ada.

b. Wawancara

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog dengan subjek yang bersangkutan baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan menggali informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dengan wawancara sering dilakukan dalam penelitian model kualitatif karena dengan melakukan dialog dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dapat mempermudah peneliti untuk menganalisa sebuah fenomena. Adapun dalam proses wawancara, peneliti melakukan dialog dengan kiai Minhajul Abidin selaku pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo dengan pengumpulan data informasi yang disampaikan melalui perekaman audio pada handphone.

c. Dokumentasi

Metode pengambilan data dengan teknik ini yakni dengan memanfaatkan media dokumen yang ada baik berupa buku, jurnal, majalah dan karya ilmiah lainnya yang masih memiliki keterkaitan erat dengan permasalahan yang sedang diteliti. Pengambilan data ini diperlukan untuk menambah literatur kepenulisan.

6. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Menurut Miles and Huberman, bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Berikut merupakan analisis data model Miles dan Huberman:²¹

a. Pengumpulan data

Tahap utama yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data. Peneliti mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya di lokasi penelitian maupun di tempat lain yang itu berhubungan dengan penelitian melalui teknik pengumpulan data berikut. antara lain; observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Tahap yang kedua ini peneliti mengkategorikan data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan tema yang berkaitan. Kemudian, peneliti memfokuskan data dengan tema yang sesuai dengan penelitian, dan jika ditemukan data yang tidak sesuai dengan tema atau persoalan penelitian maka peneliti membuang data tersebut dan dilanjutkan dengan menyusun data yang sudah dipilah untuk dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara memeriksa kembali data yang sudah dikategorikan kemudian dianalisis ulang oleh peneliti.

c. Penyajian data

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 337

Dalam tahap ketiga ini, peneliti mencari cara menyajikan data yang sesuai dengan tema berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah ada pada bab sebelumnya. Jika ditemukan penyajian data yang tidak sesuai dengan rumusan masalah maka peneliti membuang data tersebut, kemudian menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif,²² sehingga mempermudah pembaca dalam memahami analisis peneliti.

d. Penarikan kesimpulan dan klarifikasi

Dalam tahap terakhir ini, peneliti menarik kesimpulan dari beberapa proses analisis data sehingga ditemukan kesesuaian antara persoalan penelitian dengan yang didapat, sehingga jika terjadi ketidaksesuaian antara persoalan dengan data yang didapat di lapangan maka peneliti melakukan klarifikasi ulang sebagai bentuk tanggung jawab peneliti terhadap keabsahan data.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah penelitian, karena sistematika pembahasan memudahkan pembaca untuk memahami isi dari penelitian. Adapun pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun dari beberapa sub-bab pendukung lainnya. Sistematika pembasan yang ada sebagi berikut.

Bab pertama; bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang sebagai naraai awal pengambilan tema “Kontruksi Gelar Kiai: Sudi Profil Kiai Minhajul Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo”. Dalam bab ini juga

²² Ibid., 338

berisi rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dimana pada bab ini merupakan salah satu poin penting dalam penelitian sebagai kerangka awal kepenulisan.

Bab kedua; bab ini merupakan kepustakaan berisi landasan teori yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang terjadi pada masyarakat dengan beberapa teori yang memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini sehingga mempermudah pembaca dalam memahami data yang didapat di lapangan. Selain itu, penelitian terdahulu juga masuk pada bab ini berupa pemaparan mengenai perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah ada sebelumnya sekaligus sebagai rujukan dalam mengkaji permasalahan yang ada.

Bab ketiga; pada bab ini peneliti memaparkan profil tentang objek kajian penelitian yang berisi gambaran umum mengenai Pondok Pesantren Karang Sawo secara keseluruhan dan profil singkat bapak Minhajul Abidin. Pentingnya bab ini ialah sebagai validasi data yang peneliti peroleh, untuk nantinya dapat dengan mudah melakukan klarifikasi terhadap suatu hal yang membuktikan penelitian ini.

Bab keempat, bab ini merupakan pokok dari penelitian ini yakni pemaparan hasil penelitian dari berbagai sumber data yang didapat di lapangan untuk diaplikasikan dengan teori yang sudah dibahas pada bab sebelumnya dalam bentuk analisis penulis.

Bab kelima, bab ini berupa penutup; di mana ia merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya dan tidak hanya itu pada bab ini juga memuat kritik saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kiai

1. Pengertian Kiai

Menurut Zamakhsyari Dhofir,²³ kiai adalah sebutan atau gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Artinya, penyebutan kiai sangat populer di kalangan pondok pesantren, karena kiai merupakan salah satu elemen sentral dalam kehidupan pondok pesantren, di mana kiai berperan menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren. Di samping itu, ia juga merupakan sosok cerminan dari nilai hidup di lingkungan pondok pesantren. Cerminan nilai hidup yang dimaksud adalah kiai sebagai seorang pemimpin harus menjadi contoh bagi santri-santrinya dalam aspek kepemimpinan maupun aspek-aspek yang lainya meskipun kiai juga memiliki peran penting di luar itu.

Seorang kiai dalam memimpin pondok pesantren selalu memegang teguh sifat-sifat Rasulullah (Nabi Muhammad) sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mencontoh dan menerapkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah dengan harapan dapat memberikan efek positif kepada para santrinya untuk dapat diimplementasikan dalam

²³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangn Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982) hlm, 55)

kehidupannya ke depan. Kiai memberikan contoh kepada santrinya sesuai dengan yang dilakukakn oleh Rasulullah. Dengan mendidik dan memberi contoh berdasar pada sifat Rasulullah, maka santri secara tidak langsung akan mencontoh atau menjadikan hal itu sebagai rutinitas yang dilakukan secara berulang-ulang yang akhirnya memunculkan sebuah kebiasaan dalam hidupnya.²⁴ Dengan kata lain, apa yang dilakukan oleh kiai jika sudah menjadi kebiasaan (*habit*), maka secara tidak sadar segala sesuatu yang dilakukan oleh kiai akan mengarah kepada ajaran yang telah ditanamkan dalam kehidupan pondok pesantren melalui penanaman sikap sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah. Selain itu penanaman sikap yang dilakukan oleh kiai pada santrinya tidak semata-mata hasil respon dari masing-masing individu akan tetapi juga pengaruh energi positif yang dibawa oleh setiap pemimpin di luar dirinya.

Menurut Saiful Akhyar Lubis, bahwa pergerakan maju ataupun mundurnya suatu pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai. Karena hal tersebut tidak jarang terjadi, apabila kiai di salah satu pondok wafat atau terjadi pergeseran kepemimpinan, maka pamor pondok pesantren tersebut secara tidak langsung mengalami perubahan karena pengaruh pergantian kepemimpinan tersebut yang pada dasarnya setiap orang membawa karisma dan wibawanya masing-masing dalam kehidupan masyarakat.²⁵ Sehingga tidak heran jika suatu pondok pesantren tidak mengalami

²⁴ Sulaiman, *Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai dalam Pembedayaan Kehidupan Beragama Di Purworejo, Jawa Tengah*, 2016. Vol. 02 No. 02, hlm 19

²⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007) hlm. 169

perkembangan setelah wafatnya salah satu tokoh. Dengan kata lain, kematian tokoh ini menjadi salah satu penyebabnya adalah hal tersebut.

2. Kriteria atau Indikator Kiai

Dalam al-Qur'an sendiri banyak ditemukan ayat-ayat yang bisa disinyalir sebagai indikasi atau kriteria seseorang masuk kategori kiai atau tidak, karena al-Qur'an menggunakan istilah *ulil ilm*, *arrasikhun fil ilm*, *ahludzkr* dan *ulul albab*,²⁶ istilah-istilah ini banyak ditafsiri sebagai sebutan bagi orang yang berpengetahuan luas, khususnya dalam bidang agama. Terkait dengan ini, Bahrudin Asubki membatasi kriteria kiai sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Menguasai ilmu agama (*taffaqquh fi al din*) dan sanggup membimbing umat dengan memberikan ilmu keIslaman yang bersumber dari al-quran, hadis, ijma dan qiyas.
- b. Ikhlas melaksanakan ajaran Islam, yang dimaksud dalam hal ini ialah melakukan segala sesuatu sesuai dengan perintah Alloh dan menyampaikan ajaran agama Islam tanpa berharap imbalan dari siapapun.
- c. Mampu menghidupkan sunnah dengan tujuan mengembangkan Islam sesuai dengan yang dilakukan oleh para nabi dan rosul (*public figure* dalam agama Islam) seperti; Berakhlak luhur, berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif, bertanggungjawab dan istiqomah (berkesinambungan) dalam melakukan sesuatu.
- d. Berjiwa besar atau lebih dikenal dengan lapang dada, kuat mental dan fisik yakni mampu menghadapi berbagai macam persoalan, hidup sederhana,

²⁶ Moh Eksan, *Kiai Kelana* (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 2.

amanah (dapat dipercayai dalam menyiarkan agama), tekun beribadah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama atau bisa dimaknai dengan sikap toleransi antar umat beragama, dan tawakkal pada Allah swt.

- e. Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan agama Islam dan umatnya. Atau yang dimaksudkan dalam hal ini, mampu memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.
- f. Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangannya terhadap agama Islam. dengan demikian kiai mampu berperan aktif dalam mewujudkan visi dan misi dalam penyebaran agamanya.²⁷

Di samping itu, kita mengetahui beberapa kriteria yang telah disebutkan di atas, kiai juga memiliki tugas dan kewajiban yang tidak kalah penting dalam kehidupan masyarakat. Hamdan Rasyid menyatakan bahwa kiai mempunyai beberapa tugas dan kewajiban di antaranya²⁸

adalah sebagai berikut:

- a. melaksanakan *tabliq* dan dakwah untuk membimbing umat. Sebagai seorang kiai, mereka dituntut untuk menjadi *public figure* dalam mengajarkan, mendidik, dan membimbing umat manusia untuk menjadi orang-orang yang beriman sesuai dengan ajaran agama Islam yang tertuang dalam kitab suci yakni Al-Qur'an.

²⁷ Muhammad Ainul Mubarak, "Pola Kepemimpinan KH. Much Imam Chambali dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-jihad" *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hlm. 49.

²⁸ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*,, hlm 22

- b. melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam hal ini tidak hanya kiai yang harus melakukannya, orang muslim pada umumnya pun perlu melakukan hal ini. akan tetapi ini akan menjadi kewajiban jika diintegrasikan dengan sosok kiai yang memiliki wibawa atas cerminan diri yang digambarkan sebagai sosok yang menjadi panutan bagi setiap umat yang beragama Islam.
- c. memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Seperti yang telah dibahas pada penjelasan sebelumnya bahwa para kiai harus konsekuen dalam menjalankan ajaran agama Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, dan masyarakat umum. Karena masyarakat menganggap bahwa kiai adalah seorang *public figure* penerus para orang-orang suci²⁹ sebelumnya.
- d. memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai berbagai macam ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, ijma dan qiyas yakni kiai harus memberikan pemahaman melalui penafsiran-penafsiran sesuai dengan kemampuan ilmu agama yang dimilikinya. Karena tidak semua orang faham betul dengan apa yang terkandung dalam al-Qur'an, as-Sunnah, ijma dan qiyas.
- e. memberikan solusi atas persoalan-persoalan umat. Kiai menjadi salah satu yang paling berperan dalam memberikan solusi bagi persoalan-persoalan

²⁹ Orang suci dalam hal ini adalah orang-orang terpilih yang diistimewahkan oleh Tuhan untuk memelihara, merawat dan menyebar luaskan agamaNya. Seperti, dalam agama Islam adalah nabi Muhammad SAW., dalam agama Kristen adalah Yesus, agama Hindu adalah Resi atau Rishi, agama Buddha adalah Siddharta Gautama, dan dalam agama Khonghucu adalah Konfusius. Atau lebih lengkapnya bisa dilihat dalam tafsiran kitab suci masing-masing agama atau dalam kitab suci yang asli.

umat. Yang mana bagi sebagian orang beranggapan bahwa kiai adalah sosok jelmaan para nabi yang mampu memberikan petunjuk atas permasalahan yang terjadi.

3. Tipologi Kiai

Tipologi kiai yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengelompokan kiai berdasarkan pada tipe dan jenisnya. Menurut Amin Rais dan Haedar Nasir menyebutkan bahwa, tipologi kiai berdasarkan pengaruhnya dalam kehidupan sosial terbagi menjadi tiga yakni:

Pertama; kiai yang menguasai kitab kuning tetapi berwawasan dan berilmu terbatas. Pada tipe ini menurutnya keberadaan kiai tidak memberi kontribusi yang berarti dalam kehidupan demokrasi.

Kedua; kiai yang memiliki kemampuan handal dalam penguasaan ilmu agama, selain itu juga memiliki penguasaan cakrawala yang tidak sempit dalam perubahan dan perkembangan zaman. Tipe kedua ini memiliki sikap modernis dan mempunyai kontribusi positif terhadap kehidupan demokrasi.

Ketiga; kiai yang masuk serta terjun langsung dalam dunia politik praktis yang sebenarnya terkadang hal ini menjadi penghambat perkembangan dunia demokrasi.³⁰

Selain itu, Endang Turmudi juga membedakan atau mengelompokkan kiai berdasarkan eksistensinya, menjadi empat kategori yaitu:

³⁰ Kuntowijoyo dkk, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm 56.

- a. Kiai pesantren adalah kiai yang memusatkan perhatian pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumberdaya masyarakat melalui peningkatan pendidikan.
- b. Kiai tarekat adalah kiai yang memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat Islam. Karena tarekat adalah sebuah lembaga informal. Sedangkan para pengikut kiai tarekat adalah anggota formal gerakan tarekat.
- c. Kiai panggung, adalah kiai yang memusatkan tujuannya pada kegiatan-kegiatan dakwah dalam menyebarkan dan mengembangkan Islam. tipe yang seperti ini biasanya adalah mereka yang memiliki *public speaking* yang baik dalam hubungannya dengan masyarakat.
- d. Kiai politik, merupakan salah satu kategori kiai yang mempunyai *concern* (perhatian) hanya dalam dunia perpolitikan. Dalam kasus ini kiai kategori ini memang menguasai ilmu politik lebih dominan dari pada ilmu agamanya.

Berdasarkan pada beberapa tipologi kiai tersebut, dapat diketahui bahwa kiai memiliki banyak sekali jenis berdasarkan kriteria atau indikator dalam kehidupan sosial maupun tipologi dan eksistensinya. Dengan berbagai macam tipe dan jenis kiai tersebut, peneliti bisa lebih mudah dalam mengelompokkan penyebutan gelar kiai sesuai dengan standarisasi yang dibentuk oleh masyarakat.

B. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori yang dikemukakan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckmann. Petter L Berger merupakan salah seorang sosiolog dari *New School for Social Research*, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.³¹

Berdasarkan pemikiran Berger dan Luckmann ini, terlihat cukup jelas dan utuh dalam perwujudan buku mereka yang berjudul “*the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*”. Publikasi buku ini mendapat sambutan luar biasa dari berbagai pihak, khususnya para ilmuan sosial, karena saat itu pemikiran keilmuan termasuk ilmu-ilmu sosial banyak didominasi oleh kajian positivistik.

Berger dan Luckmann meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, “*reality is socially constructed*”.³² Teori ini menyatakan bahwa individu bukanlah produk dari masyarakat, melainkan penentu dan pencipta realitas sosial yang ada di tengah masyarakat.³³ Setiap individu memiliki kebebasan dalam berinteraksi dengan siapa saja dengan tetap berdasar pada aturan yang berlaku dalam masyarakat.

³¹ Adi Nugraha, *Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial*, Jurnal Binadama, 2018. Vol 2 no. 1 hlm 11

³² Ibid., hlm 12

³³ Nasruddin, “Pendidikan Agama Multikultural dalam Keluarga Multiagama: Studi Konstruksi Toleransi pada Anak di Balen Turi Lamongan”. *Disertasi*, Universitas Islam Malang, hlm 105

Teori ini bermula pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respon terhadap perubahan nyata dalam dunianya.³⁴ Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya meskipun sedikit terganggu dengan norma sosial yang ada.

Dalam teori konstruksi sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckmann, ada beberapa momen dialektika yang terbagi menjadi tiga tahapan, yang mana ketiga tahapan ini tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya, artinya ketiganya memiliki kesinambungan sehingga setiap tahapan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. ketiga tahapan dalam teori konstruksi sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses individu melihat sebuah realita sosial yang kemudian dipahami sesuai dengan kemampuan pemahaman subjektif dalam dirinya yang itu ditandai dengan terbentuknya realitas baru melalui proses penyesuaian diri terhadap realitas sosial yang ada.

Adapun usaha untuk mencapai sebuah realitas baru atau penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar tidak hanya dilakukan dalam waktu yang sangat

³⁴ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997) hlm 22

singkat melainkan dilakukan secara terus menerus dalam jangka panjang dan membutuhkan rentangan waktu yang relatif lama. Di mana proses ini akan mempengaruhi realitas-realitas sosial, baik itu berupa kebiasaan, adat istiadat, cara pandang, pola pikir dan masih banyak yang lainnya. Sehingga pada perkembangan berikutnya suatu masyarakat tertentu akan mengikuti perkembangan realitas baru dari bentuk penyesuaian diri individu-individu tertentu³⁵.

Namun yang perlu digaris bawahi dalam tahapan eksternalisasi ini, bahwa tidak semua individu mampu memberikan pengaruh atau bahkan membentuk sebuah masyarakat tertentu. Kecuali mereka para individu tersebut memiliki *stock of knowledge* (timbunan pengetahuan terdahulu). Timbunan pengetahuan itu sendiri harus berupa pengetahuan yang masuk akal atau dapat dilogikakan. Artinya pengetahuan ini tidak hanya dimiliki oleh satu individu saja melainkan juga dimiliki oleh individu-individu lain dalam kegiatan yang sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Oleh sebab itu, konstruksi gelar kiai yang terjadi pada diri Kiai Minhajul Abidin hanya bisa dilakukan oleh individu-individu atau sekelompok orang-orang yang memiliki timbunan pengetahuan terdahulu yang masuk akal dan dapat diterima oleh masyarakat, sebagai sebuah bentuk ekspresi diri yang hanya dimiliki oleh individu-individu tertentu dalam masyarakat

2. Objektivasi

³⁵ Ibid; hlm 106

³⁶ Petter L. Berger dan Thomas Luckman. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES, 1990) hlm 34.

Objektivasi merupakan proses pemisahan antara individu sebagai pencipta realitas sosial dengan realitas sosial itu sendiri.³⁷ Artinya, bagaimana realitas sosial baru ini memunculkan suatu keraguan yang berada di luar dan itu berlainan dengan diri individu-individu yang menghasilkannya. Pada satu sisi, realitas sosial ini berwujud sebagai dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu seperti halnya dunia imajinasi, namun disisi lain hal itu berubah wujud menjadi suatu hal yang nyata melalui pemeliharaan oleh pemikiran dan tindakan individu. Tindakan pemeliharaan realitas sosial ini kemudian berproses dalam sebuah pemaknaan yang bersifat *intersubjektif*. Intersubjektif disini adalah sebuah pemaknaan atas realitas sosial baru sebagai realitas yang bersifat objektif.³⁸ Sehingga dalam hal ini kita harus bisa membedakan antara penyebutan gelar kiai pada kiai Minhajul Abidin sebagai sebuah realitas sosial yang bersifat objektif dan kiai Minhajul Abidin sebagai pelaku yang bertindak sebagaimana semestinya seorang kiai.

Penyebutan gelar kiai yang sudah menjadi realitas objektif ditengah masyarakat setidaknya sudah menjadi pertanda bahwa penyebutan gelar kiai yang ada pada diri kiai Minhajul Abidin sedang mengalami proses institusionalisasi. Proses institusionalisasi ini merupakan kelanjutan dari proses eksternalisasi atas penyebutan gelar kiai yang dilakukan secara berulang kali dan dalam rentangan waktu yang relatif lama. Atau bisa dikatakan bahwa penyebutan gelar kiai yang sudah mengalami proses institusionalisasi tidak dengan sendirinya muncul secara tiba-tiba. Oleh sebab itu, penyebutan gelar

³⁷ Akhmad Rizqi, *Memahami Teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger*. Jurnal society, 2016. Volume VI, No. 1, hlm 19

³⁸ Ibid; hlm 108

kiai yang terjadi pada kiai Minhajul Abidin yang mengalami proses institusionalisasi akan terlihat polanya dan dengan mudah dimengerti oleh individu-individu yang ada di masyarakat secara bersama. Kemudian institusionalisasi penyebutan gelar kiai ini akan menghasilkan habituasi (kebiasaan). Sama halnya dengan institusionalisasi, proses habituasi juga berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

Penyebutan gelar kiai pada kiai Minhajul Abidin yang telah menjadi realitas objektif, akan ada keterlibatan dengan proses legitimasi. Proses legitimasi adalah proses penerimaan dan pengakuan atas kewenangan yang diberikan oleh masyarakat kepada pemimpin yang telah diberikan kekuasaan. Dalam hal ini legitimasi berfungsi sebagai objektivasi yang sudah melembaga kemudian menjadi masuk akal secara subjektif oleh individu yang terlibat dalam hal itu. Dan dalam proses ini legitimasi menduduki tatanan tertinggi yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku setiap individu bahwa semua realitas sosial yang ada di masyarakat adalah hal yang bermakna bagi individu-individu. Disamping itu setiap individu juga berhak menerima ataupun menolak realitas baru yang telah melalui proses legitimasi ini. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa realitas sosial atas penyebutan gelar yang terjadi pada diri kiai Minhajul Abidin adalah sebuah realitas objektif (*society is an objective reality*).

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses setiap individu yang ada dalam masyarakat berusaha untuk menyerap kembali realitas sosial yang objektif.³⁹ Pada konteks penelitian ini, realitas sosial objektif yang diserap adalah penyebutan gelar kiai pada kiai Minhajul Abidin yang telah melalui proses eksternalisasi dan objektivasi. Kemudian, individu-individu menerima dan menjadikan realitas sosial yang objektif (penyebutan gelar kiai pada kiai Minhajul Abidin) sebagai acuan ataupun pegangan dalam hidup mereka. Sehingga dalam konteks ini, individu-individu yang ada di masyarakat merupakan ciptaan masyarakat (*human is social product*).

Namun dalam proses internalisasi tidak semata-mata hanya sebuah perandaian bahwa individu-individu tersebut hanya menyerap kembali dan menjadikan realitas objektif (penyebutan gelar kiai) sebagai pedoman hidup bersama, akan tetapi individu-individu tersebut juga memberikan respon atas realitas sosial penyebutan gelar kiai. Dalam merespon realitas sosial atas penyebutan gelar kiai ini, individu-individu dapat memaknainya secara subjektif sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing individu. Dengan kata lain, penyebutan gelar kiai yang telah menjadi realitas sosial objektif dimaknai secara objektif oleh setiap individu.

Namun dapat dipastikan dalam proses internalisasi ini, individu-individu yang ada akan melakukan pendefinisian ulang pada penyebutan gelar yang dianggap sudah objektif tersebut. Kemudian individu-individu ini pada akhirnya menepakati bahwa penyebutan gelar yang ada pada dirinya sebagai pegangan

³⁹ Ibid; hlm 110

dalam bersikap dan bertindak kedepannya sebelum mengalami proses eksternalisasi kembali. Oleh sebab itu, hubungan individu-individu dengan masyarakat merupakan sebuah dialektika (realitas intersubjektif) yang tertang dalam tiga tahapan eksternalisasi (*society is a human product*), objektivasi (*society is an objective reality*) dan internalisasi (*human is social product*)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PAPARAN DATA

A. Profil Pondok Pesantren Karang Sawo

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Karang Sawo Paciran

Pondok Pesantren Karang Sawo merupakan pondok petilasan. Istilah petilasan sendiri diambil dari bahasa Jawa dengan kata dasar “telas” atau bekas yakni merujuk pada suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang (orang penting). Tempat yang layak disebut petilasan ialah tempat yang menjadi persinggahan para orang-orang penting, tempat pertapaan atau tempat terjadinya peristiwa bersejarah.⁴⁰ Adapun Karang Sawo disebut pondok petilasan karena tempat berdirinya Pondok Pesantren Karang Sawo dulunya adalah tempat persembunyian orang-orang sakti pada masanya, salah satunya adalah arya kamandanu (tokoh ternama pada masa kerajaan Singosari) saat sedang memperebutkan pedang naga puspa dari cina. Selain menjadi tempat persembunyian dan persinggahan, dulunya tempat ini sudah menjadi incaran para kerajaan, salah satunya kerajaan Singosari. Tetapi, dalam hal ini belum diketahui secara pasti mengapa tempat ini menjadi incaran para kerajaan terdahulu atau kerajaan yang ada pada masa itu.

Alasan lain mengapa Pondok Pesantren Karang Sawo disebut sebagai Pondok petilasan karena, Pondok Pesantren Karang Sawo sebelumnya sudah pernah ada yang pertama kali di asuh oleh Syeh Abdullah Mufid dari Yaman

⁴⁰ Joko Nugroho. “Proses dan Fungsi Ritual Tirakatan Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kota Kediri Provinsi Jawa Timur Sebuah Kajian Folklor” . *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta hlm 59.

kemudian setelah beliau wafat berdiri sebuah Pondok Pesantren dengan nama Pondok Bambu yang didirikan oleh Syeh Abdurrahman Al-Qurtubi dengan suti Fatimah Binti Mimun. Disebut Pondok Bambu karena pondok ini terdiri dari beberapa rumah-rumah yang terbuat dari bambu atau biasa dikenal dengan istilah gubuk.⁴¹ Pada zaman dahulu, suatu tempat dikatakan Pondok Pesantren apabila di suatu kawasan tertentu atau wilayah tertentu terdapat sebuah tempat kediaman Pengasuh, tempat ibadah (mushollah atau masjid), tempat kegiatan belajar mengajar (madrasah atau sekolah) dan asrama tempat tinggal para santri. Pondok Bambu dulunya adalah sebuah kawasan atau kompleks yang dijadikan sebagai tempat persinggahan para musafir pada zaman dulu. Sehingga rata-rata yang mendiami tempat ini adalah orang-orang yang sedang dalam perjalanan.

Singkat cerita pondok bambu ini berhenti karena beberapa faktor salah satunya adalah tidak adanya penerus atau generasi baru yang mampu menjalankan pondok dan pada akhirnya pondok bambu mengalami masa kemunduran selama kurang lebih 700 tahun. Sehingga selama kurang lebih 700 tahun wilayah tersebut tidak tampak adanya kehidupan. Sebelum adanya pondok bambu dulunya, wilayah ini adalah sebuah kampung tersendiri yang disebut 'galalo' dan itu berlaianan dengan penyebutan nama Desa Paciran. Menurut penyampaian Kiai Minhajul Abidin, kampung ini sudah lebih dulu ada sebelum Desa Paciran. Nama Desa Paciran muncul setelah terjadi peristiwa gaib yang bermula dari salah seorang wali melakukan pemindahan masjid yang

⁴¹ Gubuk merupakan sebuah istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat pedesaan untuk menyebutkan suatu tempat singgah atau tempat berteduh yang terbuat dari bahan alam. seperti, kayu, bambu, daun pohon kelapa dan lainnya.

berada di Desa Sendang Agung ke kota Tuban tepatnya di Bonang kemudian salah satu pintu masjid jatuh di tempat yang sekarang dinamakan Paciran yang berasal dari kata “keciciran” yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia yakni kejatuhan. Kejadian-kejadian yang terjadi merupakan peristiwa gaib yang tidak bisa dijelaskan dan dibuktikan secara ilmiah dan bagi sebagian orang peristiwa semacam ini hanya dianggap sebagai cerita rakyat. Sehingga dalam hal ini, peneliti hanya bisa memaparkan cerita sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber.

Berpindah dari peristiwa-peristiwa gaib tersebut, suatu ketika ada salah seorang penduduk Desa Paciran yang datang dari perantauannya mencari ilmu. Perantauannya mencari ilmu dalam hal ini dilakukan dengan cara mondok di beberapa pondok pesantren, penduduk desa itu bernama Minhajul Abidin. Sepulangnya dari Pondok Pesantren, Minhajul Abidin mendapatkan wasiat dari salah satu pengasuhnya untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren. Dia kemudian menjalankan wasiat tersebut dan mendirikan Pondok Pesantren yang bertempat di Karangawo (dulunya disebut *Galalo*). Pendirian Pondok Pesantren ini dilakukan oleh Minhajul Abidin diperkuat dengan alasan lain. Suatu malam Minhajul Abidin bermimpi ditemui oleh salah seorang tokoh agama terkemuka yang sudah lebih dulu wafat. Tokoh agama terkemuka tersebut dikenal dengan sebutan Ki Darsono.

Ki Darsono muncul dalam mimpi Minhajul Abidin untuk memberikan arahan atau petunjuk dalam mendirikan Pondok Pesantren. Petunjuk dalam mimpi tersebut berupa beberapa perintah. *Pertama*, perintah untuk

membersihkan makam beliau (Ki Darsono). *Kedua*, perintah untuk menanami lahan pemakaman yang telah dibersihkan dengan tanaman jagung. *Ketiga*, perintah untuk membagikan hasil panen jagung yang diperoleh untuk dibagikan kepada seluruh penduduk Desa Paciran sebanyak dua buah jagung. Setelah menjalankan beberapa perintah tersebut, Minhajul Abidin kemudian mendirikan sebuah bangunan dari kayu dan itu menjadi Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Karang Sawo.

Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Karang Sawo di mulai pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2010. Pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2010 Pondok Pesantren Karang Sawo disebut sebagai tahun kebangkitan, yang mana pada tahun ini mulai terjadi proses pembangunan. Pembangunan dalam hal ini ialah mempersiapkan segala kepentingan yang diperlukan dalam sebuah Pondok Pesantren, seperti halnya tempat tinggal santi, tempat tinggal kiai (pengasuh) dan tempat ibadah. Minhajul Abidin mengatakan bahwa Pondok Pesantren Karang Sawo adalah pondok ikhtiar, artinya Pondok Pesantren Karang Sawo tidak hadir dalam waktu singkat akan tetapi memulai kembali peradaban yang dahulu pernah ada namun mengalami kemunduran dengan berbagai macam pertimbangan. Hingga akhirnya, pada tahun 2011 Pondok Pesantren Karang Sawo telah resmi dibuka dan siap menampung santri yang ingin menimba ilmu agama, menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar dan mempelajari kitab klasik.

Pembangunan Pondok Pesantren Karang Sawo, selain menampung santri yang ingin belajar ilmu agama, menghafal al-Qur'an dan mempelajari

kitab klasik, Pondok Pesantren Karang Sawo juga memiliki tujuan lain yakni menampung para kaum duafa dan orang-orang miskin sehingga kehidupan mereka lebih terjamin baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Beberapa faktor tersebut disinyalir mampu menjadikan Pondok Pesantren Karang Sawo mengalami perkembangan yang cukup pesat. Awal tahun 2018 nama Karang Sawo mulai dikenal banyak orang, selain unggul dalam.... tapi juga dipengaruhi oleh peran kiai Minhajul Abidin (Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo) yang tidak hanya mampu mengajarkan ilmu agama dan kitab klasik saja akan tetapi juga mampu menjadi figur pemimpin ummat dan dipercaya khususnya oleh penduduk Desa Paciran mampu mensejahterakan ummat.

Selain menjadi sosok yang disegani karena figur kepemimpinannya yang baik dalam mensejahterakan ummat, Kiai Minhajul Abidin (Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo) juga dikenal sebagai seorang yang dipercaya mampu mengobati berbagai macam penyakit secara non medis. Dalam hal ini tidak hanya dipercaya oleh penduduk Desa Paciran saja tapi juga dipercaya oleh penduduk di luar Desa Paciran.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Karang Sawo

Secara geografis, Pondok Pesantren Karang Sawo merupakan salah satu dari banyaknya Pondok Pesantren yang ada di Desa Paciran. Pondok Pesantren Karang Sawo terletak di tengah hamparan tanah yang luas atau persawahan, orang paciran biasa menyebutnya “ngalas” yang mana itu berada jauh dari pemukiman warga. Untuk masuk ke wilayah pondok, setelah melewati jalan

raya pantura kita harus melewati jalanan yang tidak rata karena lokasinya yang berada di tengah area persawahan.



Gambar jalan masuk menuju Pondok Pesantren Karang Sawo

Setengah perjalanan menuju pondok pesantren, kita akan dipertemukan dengan jalanan yang bercabang di mana jalan yang kiri menuju pondok pesantren adhwaussunnah. Dan yang kanan menuju Pondok Pesantren Karang Sawo.



Gambar persimpangan jalan menuju Pondok Pesantren Karang Sawo

Setelah melalui jalanan yang bercabang, selanjutnya kita akan dihadapkan lagi dengan jalanan yang berkelok-kelok yang berjarak sekitar

kurang lebih 400 meter lagi untuk menuju kesana. Setelah sampai di sana kita akan dipertemukan dengan gerbang pintu masuk Pondok Pesantren Karang Sawo. Yang mana gerbang pintu masuk pondok tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang bernuansa nusantara



Gambar gerbang pintu masuk Pondok Pesantren Karang Sawo

Setelah melalui gerbang makan kita akan memasuki kawasan Pondok Pesantren Karang Sawo, pertaman yang bisa kita lihat adalah pemandangan sebuah masjid dengan konsep klasik seperti kembali pada masa kerajaan-kerajaan kuno. Masjid beruansa kuno tersebut bernama masjid jami' siti aminah.



Gambar masjid Jami' Siti Aminah

Dapat disaksikan bahwa, di sebelah Utara masjid jami' siti aminah terdapat tempat pemakaman para tokoh yang berjasa dalam berdirinya Pondok Pesantren Karang Sawo.



Gambar tempat pemakaman orang-orang yang berjasa pada masa berdirinya Pondok Pesantren Karang Sawo

Pemandangan selanjutnya yang bisa dilihat ketika sudah memasuki kawasan pondok Pesantren adalah bangunan megah yang itu berlainan dengan konsep masjid sebelumnya. Bangunan tersebut adalah tempat bagi para santri putra melakukan aktivitas kesehariannya. Dan bangunan tersebut letaknya bersebelahan dalam satu bangunan dengan tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang diberi nama madrasah unggulan. Bangunan tersebut berada tepat di sebelah kiri masjid jami, siti aminah.



Gambar Bangunan pondok putra



Gambar sekolah unggulan Pondok Pesantren Karang Sawo

Ketika menjelajah lebih jauh lagi maka kita akan dipertemukan dengan bangunan kecil semacam gazebo tapi lebih tertutup dan bangunan tersebut terbuat dari kayu jati. Bangunan kecil itu adalah makam para tokoh besar yang berpengaruh terhadap berdirinya Pondok Pesantren Karang Sawo. Makam tersebut berada tepat disamping (sebelah selatan) masjid jami' siti aminah. Setelah menjumpai makam pertama, akan nampak sebuah rumah sederhana yang itu adalah kediaman kiai Minhajul Abidin, terletak bersebelahan dengan makam. Dan tepat di sebelah kiri rumah kiai Minhajul Abidin terdapat sebuah

kantin atau koperasi pondok pesantren yang itu berada dalam satu bangunan dengan dapur. tempat para pengurus pondok untuk menyiapkan hidangan makan untuk para santri.



Gambar makam tiga tokoh besar Pondok Pesantren Karang Sawo

Menurut cerita yang peneliti dengar dari pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo, bahwa dalam satu bangunan ini terdapat tiga makam tokoh besar yang memiliki hubungan erat dengan Pondok Pesantren Karang Sawo ini. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya; Syeh Abdurrahman Al-Qurtubi, Syeh Abdul Jalil dan Mbah Sholeh.



Gambar rumah kediaman kiai Minhajul Abidin

Letak rumah ini berada di sebelah selatannya makam tiga tokoh ternama tadi. Rumah sederhana dengan cat tembok berwarna cream dengan lebar sekitar kurang lebih 7 meter. Menghadap kearah Timur.



Gambar kantin sekaligus dapur Pondok Pesantren Karang Sawo

Di sebelah utara kantin dapat dijumpai bangunan yang berwarna hijau dengan kombinasi warna kuning dan coklat yang cukup menarik. Bangunan tersebut adalah tempat para santri putri melakukan kegiatan keseharian di pondok pesantren



Gambar pondok putri

Tepat di sebelah barat pondok putri terdapat sebuah bangunan yang masih dalam proses pembangunan. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo bahwa tempat ini adalah tempat makam Syeh Abdullah Mufid dari Yaman.



Gambar makam Syeh Abdullah Mufid

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren

Struktur kepengurusan adalah sebuah sistem organisasi dalam suatu lembaga tertentu yang digunakan untuk mengelompokkan anggota sebagaimana ia mampu berkontribusi dalam bidangnya untuk menjalankan tatanan dalam sebuah lembaga tertentu agar terstruktur dengan baik dan juga memiliki tujuan untuk mencapai visi misi kedepannya⁴². Seperti halnya struktur kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren Karang Sawo. Dalam Pondok Pesantren ini struktur kepengurusan pondok Pesantren terbagi menjadi dua bagian yakni, pengurus pondok putra dan pengurus pondok putri

Hal bisa ini terjadi karena, Pondok Pesantren Karang Sawo masih menerapkan sistem pemisahan gender antara laki-laki dan perempuan sehingga

⁴² Nurlia, *Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Pengukuran Kualitas Pelayanan*. Meraja Journal, 2019. Vol 2 no. 2, hlm 53-54

untuk struktur kepengurusan dibagi menjadi dua bagian. Dengan tujuan agar pondok pesantren dapat beroperasi dengan baik sebagaimana semestinya dengan tetap menerapkan aturan dan norma dalam ajaran agama Islam.⁴³ Aturan tersebut berupa, laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah atau hubungan keluarga tidak diperbolehkan hidup bersamaan dalam satu atap.

Adapun data struktur kepengurusan Pondok Pesantren Karang Sawo Paciran Lamongan akan peneliti paparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Susunan Pengurus Organisasi Santri Putri Pondok Pesantren Karang Sawo
Paciran Lamongan Periode 2022-2023**

No	Jabatan	Nama Anggota
1.	Roisyah	Arini Hidayati
2.	Wakil Roisyah	Minnatus Shobihah
3	Sekretaris	Rahma Asyari
4	Bendahara	Kholifatul Ummi
5	Departemen Tarbiyah, Ta'lim dan Ubudiyah	<ul style="list-style-type: none"> • Vety Vristivawati • Sellya Sifa Farisa • Isa Tsalitsatul Mufidah • Nur Saidah Hariyati
6	Departemen Ketertiban dan Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Farida Intan Jauhara • Atif Izzatun Nada • Hafta Hibbatul Atqiyak
7	Departemen Kebersihan dan Saran Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Chicha Risna Aulia • Wage Ananda Ghani Al-Zahra • Khoirotun Nisa • Mefriya Neza Anastha

⁴³ Hasnani Siri. *Gender dalam Persoektif Islam*, Jurnal Al-Maiyyah, 2014. Vol 07 No. 2, hlm 236

8	Departemen Humas dan Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Fika Rohmawati • Zahrotul Hamidah • N. R. Nur Haliza
---	--------------------------------	--

Susunan Pengurus Organisasi Santri Putra Pondok Pesantren Karang Sawo

Paciran Lamongan Periode 2022-2023

No	Jabatan	Nama Anggota
1	Rois	Muhammad Ikhsanudin
2	Wakil Rois	Abdulloh Mu'id
3	Sekretaris	Nuril Miftaqul Rozaq
4	Bendahara	Alif Mahiruddin Sholeh
5	Departemen Tarbiyah, Ta'lim dan Ubudiyah	<ul style="list-style-type: none"> • M. Nabil Huda • Faisal Hafis Saputra • A. Sirojul Qolbi Romadhon • Ahmad Sifaul Qulub • M. Brilliant Alam
6	Departemen Ketertiban dan Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Ali Septyan • Ahmad Wildan Ar-Rozi • A. Amin Fattah
7	Departemen Kebersihan dan Saran Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Ahmad Bukhori • Giga Bintang R. A. N • Niki Ahmad Yusuf • M. Fadhil Ar-Rohman • Abdulloh Sajad
8	Departemen Humas dan Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Fika Rohmawati • Zahrotul Hamidah • N. R. Nur Haliza

4. Kegiatan Rutin di Pondok Pesantren Karang Sawo

Kegiatan Rutin di Pondok Pesantren Karang Sawo dibagi menjadi beberapa bagian. Mulai dari kegiatan harian, kegiatan ,mingguan, dan kegiatan

tahunan. Adapun kegiatan hariannya di Pondok Pesantren Karang Sawo peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Kawang Sawo Paciran

No.	Nama Keegiatana	Waktu Kegiatan
1.	SHOLAT TAHAJUD BERJAMA'AH	BEL 1 JAM 03.00 WIB BEL 2 JAM 03.10 WIB BEL 3 JAM 03.20 WIB (SHOLAT TAHAJUD DI MULAI)
2.	SHOLAT SHUBUH BERJAMA'AH	BEL 2 JAM 04.15 WIB BEL 3 JAM 04.25 WIB
3.	MADRASAH QUR'AN SHUBUH	SETELAH SHOLAT JAMA'AH SHUBUH (SAMPAI SELESAI)
4.	PIKET PAGI	SETELAH MQ
5.	SHOLAT DHUHA	BEL 2 JAM 06.00 WIB BEL 3 JAM 06.10 WIB
6.	SARAPAN	JAM 06.30 WIB
7.	BERANGKAT SEKOLAH	SETELAH SARAPAN
8.	SHOLAT DHUHUR BERJAMA'AH	BEL 2 JAM 11.50 WIB BEL 3 JAM 12.00 WIB
9.	MAKAN SIANG	SETELAH SHOLAT DHUHUR BERJAMA'AH
10.	ISTIRAHAT SIANG	
11.	SHOLAT ASHAR BERJAMA'AH	BEL 1 JAM 14.30 WIB BEL 2 JAM 14.40 WIB BEL 3 JAM 15.00 WIB
12.	MADRASAH DINIYAH	BEL 1 JAM 15.50 WIB BEL 3 JAM 16.00 WIB (SAMPAI SELESAI)
13.	PIKET SORE DAN BACA YASIN	JAM 17.00 WIB
14.	SHOLAT MAGHRIB BERJAMA'AH	BEL 1 JAM 17.10 WIB BEL 2 JAM 17.20 WIB BEL 3 JAM 17.30 WIB
15.	MADRASAH QUR'AN MAGHRIB	SETELAH SHOLAT MAGHRIB BERJAMA'AH (SAMPAI SELESAI)
16.	SHOLAT ISYA'	BEL 2 JAM 19.10 WIB

	BERJAMA'AH	BEL 3 JAM 19.20 WIB
17.	ROTIBBUL HADDAD	SETELAH SHOLAT ISYA' BERJAMA'AH
18.	MAKAN MALAM	SETELAH ROTIB
19.	TAKROR	BEL 1 JAM 20.10 WIB BEL 2 JAM 20.20 WIB BEL 3 JAM 20.30 WIB (SELESAI JAM 22.00)
20.	ISTIRAHAT MALAM	JAM 22.00 -03.00

Adapun kegiatan mingguan yang dilakukan di Pondok Pesantren Karang Sawo adalah Istighosah yang waktu pelaksanaannya pada setiap hari Kamis malam Jum'at tepatnya pukul 21.00 sampai pukul 23.00 WIB dengan rangkaian acara sebagai berikut.

- a. Melakukan sholat Sunnah ghoib sebanyak dua rakaat
- b. Melakukan sholat Sunnah Babur Rizqi sebanyak dua rakaat
- c. Melakukan sholat Sunnah Li Syaikhil Karomah sebanyak dua rakaat
- d. Melakukan sholat Sunnah Li Syaikhil Mu'jizat sebanyak dua rakaat
- e. Melakukan sholat Sunnah Taubat Li Syaikhil Marod sebanyak dua rakaat
- f. Melakukan sholat Sunnah Birrul Waa Lidaini sebanyak dua rakaat, rakaat pertama membaca ayat kursi sebanyak 11 kali dan rakaat kedua membaca surat Al-Alaq sebanyak 7 kali
- g. Istighosah dan Manaqib (doa bersama ditujukan kepada sesepuh terdahulu kemudian di susul dengan pembacaan sholawat Nabi yang biasa disebut dengan istilah "Mahallul Qiyam")
- h. Pemberian do'a pada hidangan yang akan disajikan kepada santri dan semua tamu yang datang sekaligus doa penutup

i. Ramah tamah

Untuk Kegiatan tahunan di Pondok Pesantren Karang Sawo adalah acara Haul Ki Darsono. Acara Haul dilakukan setiap tahunnya untuk memperingati hari wafatnya Ki Darsono (Guru Besar Kiai Minhajul Abidin). Acara haul dimeriahkan dengan susunan acara sebagai berikut.

- a. Istighosah bersama
- b. Manaqib (Membaca sholawat Nabi)
- c. Ceramah agama oleh tokoh agama (mengundang penceramah dari wilayah tertentu)
- d. Penutup (pembacaan doa oleh tokoh agama)

B. Biografi Kiai Minhajul Abidin

Kiai Minhajul Abidin atau yang dikenal dengan sebutan Yai Bidin merupakan putra dari bapak H.Mustahal dan ibu Hj. Sriyama. Yai Bidin merupakan putra kelima dari delapan bersaudara, empat di antaranya laki-laki dan empat di antaranya perempuan. Yai Bidin lahir di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan tepat pada hari Rabu tanggal 22 Juni 1971. Sehingga, bisa diperkirakan bahwa Yai Bidin saat ini menginjak usia yang ke 51 tahun. Diusianya yang sudah setengah abad, Yai Bidin sudah meraih pencapaian dalam hidupnya sebagai seorang Pengasuh Pondok Pesantren

Semasa kecil Yai Bidin dikenal sebagai seorang yang tekun dan patuh pada orang tua. Ketika di rumah ia selalu membantu orang tuanya dalam mengerjakan pekerjaan rumah Sedangkan ketika di sekolah ia menjadi salah satu murid yang patuh pada perintah gurunya. Dia menjadi patuh kepada orang tuanya

bukan tanpa alasan, melainkan karena ajaran yang diajarkan kepada dirinya semasa di bangku sekolah sehingga secara tidak langsung menjadikannya sebagai pribadi yang patuh dan taat kepada orang tua.

Yai Bidin mengenyam pendidikan pertamanya di Taman Kanak-Kanak Mazro'atul Ulum Paciran. Uniknya mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Madrasah Aliyah, Yai Bidin menimba ilmu di madrasah yang sama yakni Mazro'atul Ulum Paciran. Diketahui, Mazro'atul ulum Paciran merupakan madrasah atau sekolah yang mengajarkan ilmu agama secara mendalam. Ketika madrasah-madrasah pada umumnya hanya mengajarkan ilmu agama secara umum, di Mazro'atul ulum Paciran justru diajarkan ilmu agama secara mendalam melalui pengajaran atau pengenalan kitab-kitab klasik sehingga hal tersebut dikategorikan sebagai pembelajaran ilmu agama secara mendalam.

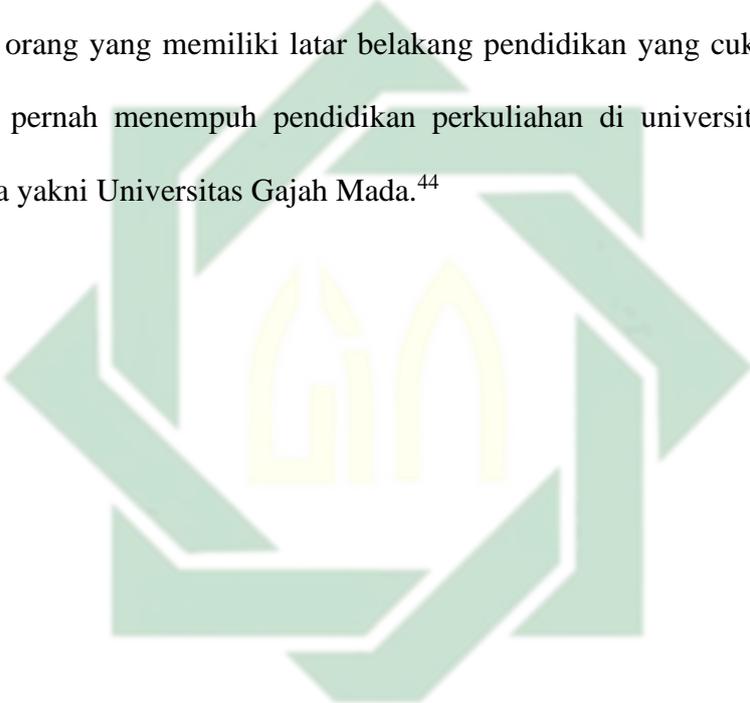
Pada tahun 1988 Yai Bidin lulus dari Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran dan melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Di sana dia diasuh oleh pamannya Gus Dur yang bernama Gus Ud, Alasan Yai Bidin melanjutkan pendidikannya di Jombang bertujuan untuk memperdalam ilmu agamanya setelah bertahun-tahun berkecimbung di madrasah yang mengajarkannya ilmu agama dan kitab-kitab klasik. Setelah Mondok di Tebu Ireng Jombang, Yai Bidin kemudian melanjutkan pendidikannya lagi ke Pondok Pesantren Dungus Madiun yang pada waktu itu diasuh oleh pak Muhib. Tidak selesai di situ, pada tahun berikutnya Yai Bidin kemudian melanjutkan pendidikann agamanya dengan mondok di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton yang berada di Probolinggo. Dan untuk yang terakhir kalinya ia mengenyam

pendidikan di pondok Pesantren, Yai Bidin melanjutkan pendidikan keagamaannya lagi di Pondok Pesantren Ar- Raudhoh yang bertempat di Pasuruan. Adapun pengasuh Pondok Pesantren tersebut bernama Abu Amar Khotib. Di Pondok Pesantren Ar-Raudhoh, yai Bidin memiliki tujuan untuk memperdalam ilmu agamanya .

Hingga pada tahun 2009, Yai Bidin kembali ke tanah kelahiran yang berada di Desa Paciran dan mendirikan sebuah Pondok Pesantren atas perintah dari Ki darsono (sejarahnya sudah di bahas pada pembahasan sebelumnya) dan Pondok Pesantren Tersebut Bernama Pondok Pesantren Karang Sawo. Pondok Pesantren Karang Sawo didirikan pada tahun 2010 dan telah di sahkan dan resmikan pada tahun 2011 lalu. Menariknya, Pondok Pesantren Karang Sawo merupakan satu-satunya pondok Pesantren di Desa Paciran yang tidak memungut biaya dari santrinya alias gratis sehingga hal yang demikian menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Desa Paciran maupun masyarakat di luar Desa Paciran.

Setelah berhasil mendirikan Pondok Pesantren di tanah kelahiran, Yai Bidin kemudian dijodohkan dengan salah seorang putri keturunan kiai dari Pasuruan yang bernama Mamnuah. Yai Bidin menikah dengan ibu Mamnu'ah pada tanggal 06 September tahun 2013. Setelah menikah, mereka berdua kemudian tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Karang Sawo. Karena tinggal di lingkungan Pondok Pesantren, maka mustahil jika para santri disana tidak mengenalinya. Ibu mamnuah dikenal oleh para santrinya sebagai seorang yang sabar dan pennyayang. Hal tersebut terbukti dengan adanya perayaan ulang

tahunnya yang dimeriahkan oleh para santrinya yang peneliti ketahui dari postingan di sosial media salah satu santrinya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ibu mamnuah dapat disebut sebagai sosok yang penyayang. Karena kepribadiannya yang penyayang menjadikan para santrinya juga menyayangnya. Selain di kenal sebagai seorang yang sabar dan penyayang, ibu mamnuah juga termasuk orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi. Dia mengaku pernah menempuh pendidikan perkuliahan di universitas ternama di Jogjakarta yakni Universitas Gajah Mada.⁴⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁴ *Wawancara dengan ibu Mamnuah, 4 Agustus 2022 di kantin Pondok Pesantren Karang sawo*

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

A. Temuan Data Penelitian

Pada bab ini, peneliti menyajikan temuan lapangan yang berkaitan dengan pendekatan, strategi, metode yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin dalam mengkonstruksi gelar kiai pada dirinya dengan merujuk pada 3 poin penting dalam penelitian ini, yakni (1) Eksternalisasi, (2) Objektivasi, dan (3) Internalisasi.

1. Eksternalisasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin Selaku Pengasuh

Pondok Pesantren Karang Sawo

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara. Peneliti menemukan fakta mengenai proses eksternalisasi gelar kiai yang dilakukan oleh kiai Minhajul Abidin sebagai berikut.

a. Menceritakan Latar Belakang Pendidikan Pesantren

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu dalam keberlangsungan hidupnya. Kebutuhan pendidikan bagi setiap individu tidak hanya sebagai sarana dalam mencapai tujuan tertentu melainkan juga sebagai suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran setiap individu terhadap sesuatu dapat menjadi penentu dalam menempuh kehidupan selanjutnya. Adapun proses pembelajaran tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman hidup dan kebiasaan hidup sekelompok orang atau individu. Pengalaman dapat menjadikan setiap individu mampu memahami apa yang telah terjadi atau yang telah dilalui dan kebiasaan

hidup sekelompok orang dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang mungkin tidak didapatkan dalam proses pembelajaran pada diri individu tertentu.

Proses pembelajaran yang sama juga dilakukan oleh kiai Minhajul Abidin dalam mengkonstruksi gelar kiai pada dirinya. Kiai Minhajul Abidin melewati proses pembelajaran hidupnya melalui jalur pendidikan di Pondok Pesantren. adapun kutipan wawancara berikut ini merupakan pengakuan Kiai Minhajul Abidin dalam melalui proses pembelajran di Pondok pesantren.

P : riwayat pendidikan njejengan ten pundi mawon pak?

K : aku TK sampek lulus Aliyah nak Mazro'atul ulum, trus bar mondok, kurang lebih 23 tahun an. Pertama mondok iku nak Tebu Ireng Jombang kebetulah di asuh oleh Gus Ud pamane Gus Dur terus mari ngono mondok ndek dungus madiun, terus mondok maneh ndek Paiton, terus ndek Pasuruan.⁴⁵

Kiai Minhajul Abidin menempuh pendidikan di pondok pesantren tidak hanya dilakukan satu dua kali namun ia melakukannya berkali-kali di pondok pesantren yang berbeda-beda. Tidak sedikit waktu yang dihabiskan Kiai Minhajul Abidin dalam menempuh pendidikan di Pondok Pesantren. Menempuh pendidikan di pondok pesantren dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin dengan tujuan untuk pemberoleh ilmu sebanyak-banyaknya, khususnya untuk mempelajari ilmu agama secara mendalam. Seperti yang diucapkan oleh Kiai Minhajul Abidin sebagai berikut.

“ aku mondok wes pirang-pirang taun tak lakoni yo mok siji tujuaku, yoiku ndolek ilmu agomo. Opo maneh seng digoleki lek gak ridhone gusti. Lha

⁴⁵ Minhajul Abidin. Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo. *Wawancara*. Paciran, 21 Mei 2022

ben ngerti carane oleh ridhone gusti yo iku diakehi oleh e belajar ilmu agomo.”⁴⁶

b. Menguasai ilmu agama dan ilmu kanuragan (ilmu hikmah)

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, Kiai Minhajul Abidin memperlihatkan eksistensinya dalam menguasai ilmu agama terlihat dari bagaimana dirinya menjadi pemimpin dalam setiap ritual keagamaan yang menjadi kegiatan rutin di Pondok Pesantren Karang Sawo. Mulai dari menjadi imam dalam setiap pelaksanaan sholat berjamaah sampai dengan pemandu dalam rutinan istighosah dan sebagainya. Selain itu, Kiai Minhajul Abidin juga memosisikan dirinya sebagai seorang guru atau pengajar dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren, khususnya dalam mengkaji kitab-kitab klasik. Dalam jadwal kegiatan pondok pesantren telah diperlihatkan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa dalam kegiatan rutin pondok pesantren terdapat sebuah kegiatan yang di sebut “Rotibbul Haddan” yang mana kegiatan ini merupakan kegiatan kajian kitab klasik yang diajarkan langsung oleh Kiai Minhajul Abidin kepada para santri yang ada di Pondok Pesantren Karang Sawo.

Pada satu waktu ketika peneliti berada di Pondok Pesantren untuk menemui kiai Minhajul Abidin, salah satu dari pengurus pondok pesantren menuturkan bahwa Kiai Minhajul Abidin sedang mengajar kitab klasik kepada para santrinya sehingga salah satu pengurus tersebut menyuruh peneliti untuk menunggu terlebih dahulu. Berdasarkan pada kejadian

⁴⁶Minhajul Abidin. Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo. *Wawancara*, Paciran, 21 Mei 2022

tersebut dapat diketahui bahwa Kiai Minhajul Abidin merupakan seseorang kiai yang menguasai kitab-kitab klasik. Artinya, untuk memberikan pengajaran kitab kalsik kepada para santri dibutuhkan ilmu dan penegtahuan yang luas mengenai kitab klasik

Selain menguasai ilmu agama dan kitab-kitab klasik, Kiai Minhajul Abidin juga diketahui menguasai ilmu-ilmu lain diantaranya yakni ilmu kanuragan atau ilmu bela diri.⁴⁷ Ilmu kanuragan adalah ilmu bela diri yang berfungsi sebagai pertahanan diri secara supranatural.⁴⁸ Selain sebagai ilmu pertahanan diri, Ilmu kanuragan juga mencakup kemampuan untuk menyerah dengan kekauatan supranatural. Orang jawa mempercayai bahwa ilmu ini memiliki hubungan erat dengan kepercayaan jawa tentang “sedulur papat”.

c. Mengajak santri dan masyarakat memegang teguh sifat-sifat Rasulullah

Memegang teguh sifat-sifat Rosulullah merupakan keharusan bagi setiap umat muslim. Begitu juga dengan yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin, baginya memegang teguh sifat-sifat Rosululloh adalah sebuah keharusan. Karena pada dasarnya, bagi tiap-tiap muslim dianjurkan untuk mencontoh sifat-sifat terpuji Rasulullah. Kiai Minhajul Abidin percaya bahwa dengan memegang teguh sekaligus mengamalkan sifat-sifat Rosulullah, maka akan mendapatkan ridho dari Allah. berdasarkan pada observasi di lapangan, peneliti menjumpai Kiai Minhajul Abidin sedang

⁴⁷ Warga Desa Paciran. *Wawancara*. Paciran, 5 juli 2022

⁴⁸ Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah Antara Karamah dan Kedok Perdukunan*. (Lampung, Wafa Press: 2009) hlm. 59

mengajarkan ilmu agama kepada para santrinya dengan baik. Dengan demikian, Kiai Minhajul Abidin bisa dikatakan sedang meneladani salah satu sifat Rosulullah yakni sifat tabligh (menyampaikan).

Ketika diteliti lebih dalam, diketahui Kiai Minhajul Abidin tidak hanya menerapkan sifat-sifat Rosulullah pada dirinya akan tetapi dia juga mengajak para santri dan masyarakat untuk memegang teguh sifat-sifat Rosulullah. Kiai Minhajul Abidin mengajak para santrinya dan masyarakat untuk memegang teguh sifat-sifat Rosulullah dengan cara membiasakan dirinya untuk melakukan suatu hal yang mencerminkan sifat-sifat Rosulullah, sehingga ketika hal itu dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi sebuah kebiasaan. Ketika sudah menjadi kebiasaan maka akan lebih mudah bagi Kiai Minhajul Abidin untuk memberikan contoh kepada para santri dan masyarakat. Sehingga secara tidak langsung Kiai Minhajul Abidin telah menanamkan sifat-sifat rosul kepada para santri dan masyarakat melalui kebiasaannya saat berada di Lingkungan pondok pesantren. Artinya, memegang teguh sifat-sifat rasulullah adalah sebuah keharusan yang tidak hanya dilakukan oleh seorang kiai saja melainkan juga bagi seluruh umat muslim. Adapun sifat-sifat Rosul yang terpuji dan patut untuk diteladani yakni ada empat diantaranya.

Pertama, sifat *siddiq* yang berarti jujur, baik dalam ucapan ataupun perbuatan. Nabi Muhammad mampu mencerminkan sikap kejujurannya sebagai sesuatu yang semestinya ada sebagai kebiasaan dalam berperilaku. Kedua, sifat *amanah* yang berarti dapat dipercaya, atau yang terpercaya.

Nabi Muhammad adalah salah satu wujud manusia yang dipercaya oleh Allah untuk memberi petunjuk bagi umat manusia. Ketiga, sifat *tabligh* yang berarti menyampaikan. Hal ini tercermin dari bagaimana cara Nabi Muhammad menyampaikan wahyu dari Allah kepada ummatnya, sehingga dapat dijadikan sebagai panutan bagi umat Islam dan khususnya para kiai dalam memperkenalkan agama Islam dengan berdasar pada cara dakwah Nabi Muhammad. Keempat, sifat *fathonah* yang berarti cerdas, atau memiliki pola pikir yang jernih. Kecerdasan Nabi Muhammad dalam membentuk strategi dakwah dapat dijadikan sebagai rujukan atau acuan dalam membentuk strategi untuk mengembangkan dan menyebar luaskan ajaran agama Islam. Tidak hanya itu, Nabi Muhammad sejak kecil juga sudah dikenal bisa memecahkan persoalan yang terkait dengan sengketa yang terjadi di antara para suku yang hidup di Mekah saat itu.

d. Memosisikan diri sebagai penerus perjuangan Ki Darsono

Syeh Amar Syarif atau yang lebih di kenal dengan sebutan Ki Darsono merupakan sosok legendaris yang dipercaya oleh masyarakat desa paciran sebagai orang alim yang hidup pada masa kerajaan Singosari. Ki darsono merupakan keturunan dari Sunan Ngudum yang memiliki hubungan erat dengan Sunan Kudus. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Ki Darsosno merupakan salah satu murid Syeh Siti Jenar yang mengasingkan diri dan menghabiskan waktunya untuk mengembala sapi.⁴⁹ Kisah menarik yang dapat di ambil dari sosok Ki Darosno ini ialah selama mengembala

⁴⁹ Penduduk Desa Paciran. *Wawancara*. Paciran, 6 September 2022

sapi Ki Darsono selalu membuat sumur di setiap persinggahannya dalam mengembala sapi. Diketahui sumur tersebut berjumlah tujuh sumur, ketika sumur pada umumnya berbentuk bulat sumur yang di buatoleh Ki Darsono justru berbentuk persegi dan sampai saat ini masih menjadi misteri mengapa sumur-sumur tersebut berbentuk persegi. Masyarakat Desa Paciran percaya bahwa sumur-sumur itu ada dan tidak akan pernah habis.

Selain itu, cerita mistis muncul ketika Ki Darsono sudah wafat, hal tersebut disampaikan oleh Kiai Minhajul Abidin. Kiai Minhajul Abidin menceritakan bahwa makam Ki darsono dipercaya oleh penduduk Desa paciran sebagai makam yang angker. Berikut pemaparan Kiai Minhajul Abidin.

biyen iku gak ono seng wani nggambah makame Ki Darsono. Mugo lek ono wong mrono ape ngeresiki mesti mati. Wong ciran ndarani (jelmo moro jelmo mati). Tapi iku mergo wong-wong ngeresiki makam niate ape njupok harta seng onok nk jero makam. Sebagain wong percoyo nek nk makame Ki Darsono iku ono harta terpendam.

Cerita ini mungkin akan dipercaya oleh masyarakat atau mungkin tidak tetapi yang menarik dari cerita ini adalah bahwa tidak semua orang berhak dan mampu mengunjungi maupun membersihkan makam tersebut. Hanya orang terpilih saja yang bisa melakukannya, salah satunya yakni Kiai Minhajul Abidin. Dia berhasil membersihkan makam tersebut tanpa ada kendala apapun seperti yang umum terjadi pada masyarakat sehingga dari kejadian tersebut dia merasa bahwa dirinya adalah orang terpilih yang dipercaya oleh ki darsono untuk menjadi bagian dari misi Ki Darsono sekaligus penerus perjuangannya dalam

menyebarkan agama Islam di Desa Paciran. Kuitipan ini menjadi bukti bahwa Kiai Minhajul Abidin adalah salah satu orang yang dipilih oleh Ki Darsono dalam meneruskan perjuangannya.

aku kawite yo rodok wedhi, tapi aku ora ono niatan elek, wes pokok e tak niati ngeresiki kuburan. Seng nggarai wong-wong blai iku mergo tujuane dunyo. Lek aku ora seneng mbek ngono-ngono iku. Trus wes akhire bismillah tak resiko akhire ra ono popo.⁵⁰

e. Meyakinkan masyarakat historiografi kekiaiannya

Berdasarkan pada wawancara dan observasi, diketahui bahwa Kiai Minhajul Abidin berasal dari keturunan seorang kiai. Kiai Minhajul Abidin mengaku bahwa dirinya termasuk generasi ke sepuluh dari urutan Ki Darsono. Berikut Penyampaian Kiai Minhajul Abidin “saya itu termasuk keturunan ke-tujuh dari Ki Darsono dan generasi ke sepuluh untuk meneruskan perjuangan Ki Darsono”⁵¹

Hal tersebut diperkuat dengan adanya pemaparan silsilah keluarga yang menghubungkan Kiai Minhajul Abidin dengan Ki Darsono. Kiai Minhajul Abidin menjelaskan bahwa kedua orang tua kandungnya memiliki hubungan kekeluargaan yang sampai pada Ki Darsono.

ibu e bapakku jenenge mbah karmijan, mbah karmijan iku putrine haji Toha, mbah haji Toha putrane Raden Subhan, Mbah Raden Subhan putrane Kanjeng Raden Mansur, mbah Raden Mansur putrane mbah Kanjeng Raden Jamal, Mbah Kanjeng Raden Jamal Putrane Mbah Knjeng Raden Jamalun iku teko keturunan seng bapak. Lek keturunan seng ibu, ibu e ibuku iku jenenge mbah Yaslimah, lah mbah Yaslimah iku anak e Mbah Robbah, lah Robbah Iku keturunan ke tujuh lek gak kedelapan, iku putune Ki Darsono. Dadi Karang Sawo iki keturunane Ki Darsono kih

⁵⁰ Minhajul Abidin. Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo. *Wawancara*, Paciran, 21 Mei 2022

⁵¹ Minhajul Abidin. Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo. *Wawancara*, Paciran, 24 Mei 2022

berlapis-lapis dari ayah dan ibu dari mbah kanan Kiri semuanya itu putunya Ki Darsono.⁵²

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Kiai Minhajul Abidin tersebut dapat diketahui bahwa kiai Minhajul Abidin masih termasuk keturunan seorang kiai yang ada kaitannya dengan eksternalisasi ‘mempoisiskan diri sebagai penerus perjuangan Ki Darsono’ yang dilakukan Kiai Minhajul Abidin sehingga secara Tidak Langsung dirinya mengaku sebagai bagian dari keluarga Ki Darono. Dari pembahasan sebelumnya mengenai ‘mempoisiskan diri sebagai penerus perjuangan Ki Darsono’ juga menjadi salah satu bukti bahwa Kiai Minhajul Abidin adalah bagian dari kerluarga Ki Darsono. Karena dengan terjadinya peristiwa tersebut hanya Kiai Minhajul Abidin yang tidak mengalami peristiwa mistis (tragis) tersebut.

2. Objektivasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, peneliti menjumpai proses objektivasi gelar kiai yang dilakukan kiai Minhajul Abidin. Objektivasi ini bisa peneliti ketahui melalui wawancara peneliti dengan kiai Minhajul Abidin dan juga observasi sikap dan perilaku keseharian Kiai Minhajul Abidin ketika berada di kawasan Pondok Pesantren maupun di luar Pondok Pesantren. Objektivasi gelar kiai yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin tercermin dalam realitas sosial berikut.

⁵² “Ki Darsono dan Napak Tilas Sejarah Desa Paciran.” Youtube, di unggah oleh potret pantura, 30 Juli 2020, http://www.youtube.com/chanel/UCv3h0102z5I1qnWN8vo7_mQ

a. Tidak peduli dengan penilaian orang tentang kekiaiannya

Mengenai sikap ketidak perdulian Kiai Minhajul Abidin terhadap penilaian orang lain tentang gelar kekiaiannya, peneliti ketahui dari bagaimana Kiai Minhajul Abidin ketika sedang berinteraksi dengan seseorang. Pada saat peneliti menemui Kiai Minhajul di waktu pagi, dia menemui peneliti dengan raut wajah yang tidak menyenangkan namun peneliti menyadari, kemungkinan dia bersikap seperti itu karena alasan lain. Akan tetapi dari hal tersebut dapat dinilai bahwa Kiai Minhajul Abidin adalah sosok yang tidak pandai menjaga *image*. Sedangkan untuk menjadi sosok kiai seharusnya senantiasa menampilkan energi yang positif kepada siapa saja yang melihatnya. Sehingga, dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Kiai Minhajul Abidin acauh terhadap penilaian orang tentang dirinya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh ibu Winda, salah satu wali santri Pondok Pesantren Karang Sawo. Dia mengungkapkan bahwa Kiai Minhajul Abidin adalah sosok kiai yang kurang mencerminkan sikap ramah.

pak Bidin loh wonge jarang ngguyu, mbiyen pas awal-awal ngadek e pondok sak durunge maju koyo saiki, iku wonge senengane marah-marah nok santrine lek semisal santrine gak nurut ambek bapak e, dadi pak yai sakjane kudu sumringah.⁵³

Disamping itu, ketidak perdulian Kiai Minhajul dengan penilaian orang lain tentang gelar kekiaiannya juga diperjelas dengan percakapan Kiai Minhajul Abidin dengan peneliti sebagai berikut.

⁵³ Winda Fatmawati. Wali santri Pondok Pesantren Karang Sawo. *Wawancara*. Paciran, 29 Agustus 2022

- P : njenengan mboten kawatir nopo pak, lek semisal tiyang katah niku mboten kerso kale nopo engkang njenengan lampahi?
- K :pokok e niat ngelakoni apik, masalah uwong seneng opo igak iku urusane wong-wong

Dari sini dapat diartikan bahwa kiai Minhajul Abidin merupakan pribadi yang tidak terlalu mempermasalahkan penilaian orang lain tentang dirinya. Dia hanya mengfokuskan diri pada perbuatan baik kepada sesama manusia dengan cara merespon secara positif apapun yang dinilai orang tentang dirinya. Berikut penyampain lanjutannya oleh Kiai Minhajul Abidin.

aku iki asline yo ra kuoso opo-opo, lek ono uwong rene njalok tulung tak tulungi. Masalah aku iki dia anggep “wong ngert”i opo ora sak karep e sak kersane. Seng penteng aku ngelakoni opo seng dilakoni mbah-mbah yai biyen.⁵⁴

Dengan demikian, diketahui bahwa kiai Minhajul Abidin juga menghargai pendapat orang lain tentang dirinya dengan cara menerima apapun yang dikatakan oleh masyarakat tentang dirinya dan tetap menjalankan kebiasaannya sebagai wujud ke-istiqohamah-annya dalam menjalankan ajaran sesepuh terdahulu yang dia percaya sebagai orang ‘alim.

b. Jamaah atau kelompok menerima sebutan kekiaian Minhajul Abidin

Dalam perjalanannya menjadi seorang kiai, Kiai Minhajul Abidin dikenal sebagai individu yang mampu memberikan pengaruh positif kepada sesama manusia, baik di lingkungan masyarakat desa Paciran maupun seluruh elemen yang ada di pondok pesantren. Adapun pengaruh positif yang di salurkan oleh Kiai minhajul Abidin kepada sesama manusia dapat

⁵⁴Minhajul Abidin. Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo. *Wawancara*, Paciran, 24 Mei 2022

terlihat dari bagaimana Kiai Minhajul Abidin mampu menjadi contoh dalam bersikap, baik dalam hal beribadah yang hubungannya dengan sesama manusia. Dalam konteks di pondok pesantren, Kiai Minhajul Abidin memosisikan dirinya sebagai figur kiai yang mampu memberikan contoh kepada santrinya sesuai dengan yang dilakukan oleh Rasulullah (ajaran agama Islam). Sedangkan, dalam konteks di lingkungan masyarakat Kiai Minhajul Abidin memosisikan dirinya sebagai individu yang mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Salah satunya dalam hal membantu pengobatan non medis kepada masyarakat.

Pengaruh positif yang disalurkan oleh Kiai Minhajul Abidin kepada masyarakat menjadikan gelar kekhawanan yang melekat pada dirinya mudah diterima oleh masyarakat. Selain memberikan pengaruh positif kepada masyarakat dan seluruh elemen yang ada di Pondok Pesantren Karang Sawo, Kiai Minhajul Abidin juga sering kali mengadakan acara keagamaan seperti, Mulid Nabi Muhammad, perayaan tahun baru Islam dan lain-lain. Menariknya, dari setiap acara keagamaan yang diadakan oleh Kiai Minhajul Abidin di Kawasan Pondok Pesantren selalu menyediakan makanan dan jamuan yang melimpah sehingga hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Desa Paciran.

Tradisi yang seperti ini dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin semata-mata sebagai perwujudan bahwa nikmat yang Allah berikan bukan miliknya melainkan milik orang lain dan secara tidak langsung Kiai Minhajul Abidin mengajarkan kepada masyarakat untuk bersedekah dan

berbagi nikmat kepada siapa saja. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Fatikhul Ihsan berikut ini.

“Mbah Bidin nggawe acara ngono kui niate ngajari wong-wong ben seneng sedekah”⁵⁵

c. Pembiasaan penyebutan kiai kepada Minhajul Abidin

Pembiasaan penyebutan gelar kiai kepada Minhajul Abidin dilakukan oleh masyarakat bermula dari metode atau strategi yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin dalam mengkonstruksi gelar kekiaiannya pada tahapan eksternalisasi. Dalam tahapan eksternalisasi ini, Kiai Minhajul Abidin berusaha untuk memperkenalkan atau mengekspresikan dirinya kepada masyarakat bahwa dirinya berhat mendapatkan gelar kiai melalui berbagai macam strategi diantaranya, menceritakan latar belakang pendidikannya di pondok pesantren, menguasai ilmu agama dan ilmu kanuragan (ilmu hikmah), mengajak santri dan masyarakat memegang teguh sifat-sifat Rasulullah, memosisikan diri sebagai penerus perjuangan Ki Darsono, dan menyakinkan masyarakat historiografi kekiaiannya.

Dengan demikian eksternalisasi yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin ketika berada di lingkungan masyarakat ataupun di Pondok Pesantren, secara tidak langsung telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Misal, dalam satu kegiatan rutin yang diselenggarakan Kiai Minhajul Abidin di Pondok Pesantren Karang Sawo, dalam kegiatan tersebut dirinya mencerminkan diri sebagai figur kiai.

⁵⁵ Fatikhul Ikhsan. Masyarakat Desa Paciran. *Wawancara*. Paciran, 19 Juli 2022

Sehingga secara tidak langsung santri maupun masyarakat akan secara langsung menyebutnya kiai. Dan hal itu bisa menjadi sebuah kebiasaan karena dilakukan secara berulang ulang sehingga timbul pembiasaan.

Selain dari kegiatan rutinan yang ada di pondok pesantren, pembiasaan penyebutan gelar kiai pada Kiai Minhajul Abidin ini juga bisa terjadi di lingkungan masyarakat. hal tersebut bisa terjadi karena beberapa alasan; *Pertama*, Kiai Minhajul Abidin memposisikan dirinya sebagai seorang yang bisa memberi manfaat bagi orang lain. *Kedua*, Kiai Minhajul Abidin mampu menjadi sosok tauladan yang baik dalam bersikap maupun beragama. *Ketiga*, Kiai Minhajul Abidin mampu memberikan pengaruh positif kepada masyarakat. ketiga alasan tersebut ketika dilakukan secara berulang-ulang dan dalam rentang waktu yang cukup lama maka secara tidak langsung masyarakat akan menyebut Kiai Minhajul Abidin sebagai seorang Kiai dari beberapa hal tersebut.

d. Pewarisan penyebutan kiai di masyarakat

Masyarakat di Desa Paciran khususnya para orang tua melakukan Pewarisan penyebutan gelar kiai kepada anak-anaknya dengan memperlihatkan profil Kiai Minhajul Abidin. Para orang tua atau wali santri memperlihatkan profil Kiai Minhajul Abidin melalui media cerita atau dengan mengarahkan anak-anaknya untuk senantiasa memperdalam ilmu agama dengan menempu pendidikan di Pondok Pesantren dalam hal ini ialah Pondok Pesantren Karang Sawo. Dengan mengarahkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Karang Sawo maka anak-

anak tersebut menjadi terbiasa dengan sosok Kiai Minhajul Abidin sebagai figur seorang kiai ketika berada di lingkungan pondok pesantren yang kemudian penyebutan gelar kiai tersebut menjadi kebiasaan.

Kebiasaan ini ternyata tidak hanya terjadi kepada anak-anak ketika berada di lingkungan Pondok Pesantren saja melainkan sebagaimana masyarakat Desa Paciran juga terbiasa dengan penyebutan gelar kiai melalui kegiatan rutin yang diadakan oleh Kiai Minhajul Abidin di lingkungan pondok pesantren. dimana proses pewarisan ini terjadi ketika beberapa orang yang terlibat dalam kegiatan rutin yang ada di pondok pesantren tersebut secara tidak langsung mewariskan penyebutan gelar Kiai kepada masyarakat yang tidak mengetahui sosok Kiai Minhajul Abidin. Perlu diketahui bahwa pewarisan gelar yang terjadi pada Kiai Minhajul Abidin ini tidak terlepas dari proses habituasi dan institusionalisasi.

e. Pelegitimasi gelar kekhawanan Minhajul Abidin

Pelegitimasi atau pengakuan masyarakat terhadap gelar Kekhawanan pada Kiai Minhajul Abidin ini bisa terjadi di lingkungan masyarakat melalui pembiasaan. Ketika sudah menjadi sebuah kebiasaan maka secara tidak langsung masyarakat akan mengakui penyebutan gelar kiai pada Kiai Minhajul Abidin. Namun, setiap masyarakat berhak untuk menerima ataupun menolak kebiasaan yang dibentuk oleh Kiai Minhajul Abidin tersebut. berikut pengakuan beberapa masyarakat mengenai gelar kekhawanan pada Kiai Minhajul Abidin

“lek aku pribadi menilai Kiai Bidin iku belum bisa aku sebut kia, yo mugo ada beberapa kriteria yang memang belum dia miliki, aku biasane nyelok cak din”⁵⁶

Berlainan dengan itu ibu Nisfatul Laila justru menyatakan bahwa Kiai Minhajul Abidin merupakan seorang kiai yang memiliki keistimewaan. Berikut ucapnya.

“pak yai Bidin iku kiai temenan. Santrine seng mondok ndek kono pan wes dik suwok langsung krasan.”⁵⁷

Dalam hal ini Ibu Nisfatul Laila menceritakan bahwa setiap santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Karang Sawo kemudian mengalami kendala tidak betah atau tidak nyaman dengan lingkungan Pondok Pesantren maka Kiai Minhajul Abidin akan melakukan tindakan, yakni mendoakan santri tersebut agar betah dan istiqomah dalam menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Karang Sawo. Ibu Nisfatul menialai bahwa hal itu merupakan keitimewaan yang dimiliki oleh Kiai Minhajul Abidin.

Sama halnya dengan Ibu Nisfatul, Bapak romadhon juga menyatakan bahwa Kiai Minhajul Abidin merupakan seorang kiai yang mampu membantu masyarakat dalam pengobatan secara non medis.

“pak Bidin iku kiai seng iso nambani uwong barang, biyen syahril(anaknya) tak gowo rono Alhamdulillah ono perubahan saiki waras”⁵⁸

⁵⁶ Nasruddin. Masyarakat Desa Paciran. *Wawancara*. Paciran, 19 Agustus 2022

⁵⁷ Nisfatul Laila. Masyarakat Desa Paciran. *Wawancara*. Paciran, 22 Agustus 2022

⁵⁸ Romadhon. Masyarakat Desa Paciran. *Wawancara*. Paciran, 27 Agustus 2022

Pernyataan tersebut merupakan salah satu bukti bahwa Kiai Minhajul Abidin juga memiliki keahlian dalam pengobatan non medis dan itu diakui langsung oleh salah satu masyarakat Desa Paciran yang merupakan salah satu pasien Kiai Minhajul Abidin yang sudah sembuh.

f. Menyimbolkan gelar kekiaiannya melalui bahasa

Kiai Minhajul Abidin ‘menyimbolkan gelar kekiaiannya melalui bahasa’ dalam hal ini ialah dengan mendirikan pondok pesantren dengan nama Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Karang sawo. Pondok Pesantren Karang sawo menggunakan imbuhan Tahfidzul Qur’an karena sistem pendidikan yang terapkan berbasis Tahfidzul Qur’an. Makna dari Takhfidhul Qur’an itu sendiri adalah suatu usaha menghafal Al-Qur’an yang dilakukan oleh individu-individu tertentu dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai cerminan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁵⁹

Simbol bahasa yang digunakan disini ialah memeprilihatkan identitas dirinya melalui terbentuknya pondok pesantren yang berbasis Takhfidzul Qur’an dimana dalam sistem pendidikan,an ini mengajarkan para santrinya untuk menghafalkan kitab suci Al-Quran yang merupakan implementasi sikap sebagai orang yang bertaqwa kepada Allah.

Selain itu Kiai Minhajul Abidin juga menyimbolkan gelar kekiaiannya melauai penampilannya sehari-hari, dalam kesehariannya Kiai Minhajul Abidin selalu berusaha menampakkan figur kiai melalui gaya berpakaian.

Adapun ciri khas gaya berpakaian seorang kiai di masyarakat desa paciran

⁵⁹ Khoirun Nidhom, *Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an dalam Mencetak Generasi Qur’ani*, Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam, 2018. Vol 3 no. 12 hlm 7

yakni selalu mengenakan pakaian serba putih dan sarung yang dipadukan dengan kopyah serta sorban sebagai aksesoris pelengkap. Gaya perbakaian semacam itu seolah menjadi simbol bahasa tubuh yang diekspresikan oleh Kiai Minhajul Abidin dalam kesehariannya sebagai figur seorang kiai.

3. Internalisasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, peneliti menemukan proses internalisasi (penyerapan dan identifikasi diri atas) gelar kiai pada kiai Minhajul Abidin terlihat di beberapa realitas sosial sebagai berikut.

a. Menyadari pro dan kontra gelar kekiaiannya di masyarakat

Sikap menyadari bahwa dirinya hanya manusia biasa terjadi pada diri Kiai Minhajul Abidin. Dia menyadari bahwa dirinya hanya manusia biasa yang juga memiliki kebiasaan dan aktivitas yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Dirinya hanya diberikan tanggung jawab oleh masyarakat untuk menjadi pemimpin sekaligus panutan bagi umat muslim, khususnya umat muslim yang ada di Desa Paciran. Menjadi seorang pemimpin sekaligus panutan merupakan sebuah realitas sosial yang harus dijalani oleh Kiai Minhajul Abidin. Dengan adanya realitas sosial tersebut Kiai Minhajul Abidin kemudian memposisikan dirinya sebagai seorang yang selalu berusaha untuk membantu masyarakat.

Pada satu waktu ketika peneliti sedang mewawancarai Kiai Minhajul Abidin yang ingin menanyakan perihal keahliannya dalam membantu menyembuhkan orang sakit secara non medis, dirinya justru memberikan

jawaban yang mencerminkan bahwa dirinya hanya manusia biasa yang tidak memiliki kuasa apapun selain atas kehendan Allah SWT. Berikut percakapan peneliti dengan Kiai Minhajul Abidin.

P : enggeh to pak, terose njenengan kok saget nambani tiyang sakit?
K : jare sopo? Aku ra iso opo-opo. Lek ono wong rene njalok dungo tak dongani, seumpomo dadi warase berarti iku dungone mbah-mbah yai biyen⁶⁰

Dari percakapan tersebut, dapat diketahui bahwa Kiai Minhajul Abidin mencerminkan pribadi yang rendah hati. Secara tidak langsung dia menyatakan bahwa dirinya hanya manusia biasa yang tidak memiliki kuasa apapun kecuali atas kehendak yang kuasa. Dia meyakini bahwa pertolongan Allah datang pada dirinya melalui perantara terkabulnya doa-doa para sesepuh orang ‘Alim terdahulu. Kiai Minhajul Abidin menyadari bahwa sebagai manusia dia tidak memiliki kuasa atas segala apa yang terjadi di dunia ini.

Selain itu, Kiai Minhajul Aidin juga menyadari bahwa dalam sekelompok masyarakat tertentu terdapat pro dan kontra mengenai gelar kekiaiannya, Kiai Minhajul Abidin melihat peristiwa tersebut sebagai suatu hal yang lumrah terjadi di lingkungan masyarakat.

“Aku iki yo podo mbek sampean-sampean kabeh ora ono bedane, podo-podo menungsone ngawulo neng Gusti Allah”⁶¹

b. Membutuhkan orang lain, institusi, dan lembaga yang lain

⁶⁰ Minhajul Abidin. Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo. *Wawancara*, Paciran, 14 Agustus 2022

⁶¹ Minhajul Abidin. Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo. *Wawancara*, Paciran, 21 Mei 2022

Berdasarkan data lapangan, diketahui Kiai Minhajul Abidin dalam mengkonstruksi gelar kekiaiannya juga melibatkan orang lain. Orang lain dalam hal ini ialah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki eksistensi yang luar biasa di kalangan masyarakat. Eksistensi yang luar biasa di kalangan masyarakat ini menjadi suatu hal penting karena ketika seseorang atau kelompok tertentu sudah memiliki eksistensi yang luar biasa di kalangan masyarakat maka akan dengan mudah mempengaruhi masyarakat. baik dalam hal berperilaku maupun yang lainnya.

Selain melibatkan orang lain, Kiai Minhajul Abidin juga melibatkan institusi maupun lembaga tertentu dalam hubungannya dengan konstruksi gelar kiai pada dirinya. Hal ini bisa terlihat dari perayaan haul Ki Darsono yang dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2022 di kawasan Pondok Pesantren Karang Sawo. Dalam acara tersebut Kiai Minhajul Abidin diketahui mendatangkan tokoh agama yang cukup tenama. Menariknya, tokoh agama tersebut ternyata memiliki korelasi yang cukup baik dengan salah satu perusahaan biro umroh yang belakangan ini ramai diperbincangkan orang.

Sehingga dari hal-hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam mengkonstruksi gelar kiai, Kiai Minhajul membutuhkan beberapa elemen tersebut sebagai faktor penunjang atau pendukung dalam pembentukan gelar kekiaiannya atau justru malah semakin memperkuat penyebutan gelar tersebut oleh masyarakat.

c. Memposisikan diri sebagai manusia yang bermanfaat bagi masyarakat

Kiai minhajul Abidin dikenal sebagai seorang yang selalu berusaha berbuat baik dengan membantu masyarakat dan memahami apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Bersumber dari cerita masyarakat mengenai sikap yang dilakukan oleh kiai Minhajul Abidin, bu iin (warga masyarakat desa Paciran) menceritakan suatu kejadian yang menarik dari Kiai Minhajul Abidin. Dalam ceritanya, dia mengatakan bahwa suatu ketika ada seorang yang datang ke pondok untuk menemui Kiai Minhajul Abidin dan berkeinginan meminta uang kepada kiai Minhajul Abidin. Namun, tanpa basa basi kiai Minhajul Abidin Langsung menanyakan nominal uang yang dibutuhkan.⁶² Dari kejadian tersebut diketahui bahwa kiai Minhajul Abidin termasuk orang yang dermawan dan senang memabatu.

Sikap kedermawanan Kiai Minhajul Abidin kepada masyarakat mencerminkan bahwa kiai minhajul Abidin selalu berusaha untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada setiap individu yang memerlukan bantuan. Hamdan Rasyid menyatakan bahwa seorang kiai mempunyai beberapa tugas dan kewajiban salah satunya ialah mampu memberikan solusi atas persoalan-persoalan umat.⁶³ dengan demikian dapat diketahui bahwa Kiai Minhajul Abidin telah melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang kiai yakni mampu memberikan solusi serta ikut membantu menyelesaikan persoalan umat.

⁶² Iin Nuarotul Millah. Masyarakat Desa Paciran. *Wawancara, Paciran*, 28 Juli 2022

⁶³ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*,, hlm 22

B. Analisis Data Penelitian

1. Eksternalisasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin Selaku Pengasuh

Pondok Pesantren Karang Sawo

Berdasarkan hasil temuan data lapangan, peneliti menilai bahwa Kiai Minhajul Abidin melakukan proses eksternalisasi dalam mengkonstruksi gelar kiai pada dirinya. Proses eksternalisasi ini terlihat dari adanya realitas baru seperti, menceritakan latar belakang pendidikannya di pondok pesantren, menguasai ilmu agama dan ilmu kanuragan (ilmu hikmah), mengajak santri dan masyarakat memegang teguh sifat-sifat Rasulullah, memposisikan diri sebagai penerus perjuangan Ki Darsono, dan menyakinkan masyarakat historiografi kekiaiannya. sebagai bentuk penyesuaian diri Kiai Minhajul Abidin dengan realitas sosial yang ada di masyarakat. setelah terjadinya proses penyesuaian diri terhadap realitas sosial yang baru ini kemudian terjadi proses penyerapan dan identifikasi diri terhadap realitas obyektif yang ada di masyarakat.

Pengungkapan atau penyesuaian diri oleh Kiai Minhajul Abidin terhadap realitas-realitas sosial yang ada dan berkembang di masyarakat tidak hanya dilakukan dalam kurun waktu yang singkat, akan tetapi untuk melakukan pengungkapan atau penyesuaian diri tersebut juga membutuhkan rentangan waktu yang relatif lama sehingga pengungkapan atau penyesuaian diri yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin dapat mempengaruhi realitas sosial yang ada di masyarakat. baik berupa kebiasaan, adat istiadat, pola pikir, perilaku, tindakan dan lain-lain. Sehingga pada perkembangan selanjutnya

Kiai Minhajul Abidin dapat mengikuti realitas-realitas sosial baru hasil bentukan penyesuaian dirinya dengan realitas sosial.

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin dengan obyektivitas sebagai seorang kiai oleh masyarakat Desa Paciran tidak serta merta dapat mempengaruhi pola pikir, cara pandang, kebiasaan, perilaku, tindakan pada masyarakat secara langsung melainkan Kiai Minhajul Abidin memiliki *stock of knowlage* (kumpulan pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman terdahulu). Berkaitan dengan *stock of knowlage*, ada yang memahaminya sebagai sebuah pengalaman ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hubungannya dengan suatu hal atau masalah yang sudah pernah dihadapi kemudian dapat terselesaikan. Ada juga yang mengatakan bahwa *stock of knowlage* merupakan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu yang sama dengan individu-individu yang lain dalam kegiatana dan aktivitas rutin yang sama.⁶⁴ Dalam konteks penelitian ini, individu yang memiliki *stock of knowlage* atau kumpulan pengetahuan dan pengalaman adalah Kiai Minhajul Abidin.

Proses Eksternalisasi gelar kiai yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin di lingkungan masyarakat Desa Paciran terlihat dari strategi yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin dalam mengkonstruksi gelar kiai pada dirinya. Adapun cara atau stategi yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin dalam mengkonstruksi gelar kiai pada dirinya diantaranya dengan mencerikatakan latar belakang pendidikannya di pondok pesantren,

⁶⁴ Petter L. Berger dan Luckman Thomas. “*Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Sosiologi Pengetahuan*” (Jakarta: LP3ES, 1990) hlm. 34

menguasai ilmu agama dan ilmu kanuragan (pengobatan), mengajak santri dan masyarakat memegang teguh sifat-sifat Rasulullah, memposisikan diri sebagai penerus perjuangan Ki Darsono, dan menyakinkan masyarakat historiografi kekiaiannya. Dari beberapa cara dan strategi yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin tersebut bisa terlihat bahwa Kiai Minhajul Abidin merupakan individu yang mampu mempengaruhi pola pikir, cara pandang, perilaku dan tindakan masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah produk manusia (*society is human product*).

Berdasarkan data penelitian, peneliti menilai bahwa Kiai Minhajul Abidin menempuh pendidikan di jalur pondok pesantren merupakan salah satu upaya atau usaha yang dilakukan untuk memperoleh pengalaman. Menempuh pendidikan di Pondok Pesantren, dia lakukan untuk memperoleh ilmu agama secara formal. Karena tidak cukup bagi dirinya jika mempelajari ilmu agama hanya melalui pengalaman pribadinya. Pendidikan formal dalam hal ini adalah bagaimana kiai Minhajul Abidin memperoleh ilmu pengetahuan melalui suatu lembaga yang didalamnya terdapat struktur kepengurusan dan metode pendidikan yang terarah sehingga lebih mudah bagi Kiai Minhajul Abidin dalam memahami ilmu yang diberikan untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupannya.

Kemudian, pengalaman Kiai Minhajul Abidin selama di Pondok Pesantren membuat dirinya menguasai ilmu agama secara mendalam, baik dari segi ketuhanannya maupun ritual keagamaannya. Penguasaannya terhadap ilmu agama bisa terlihat dari bagaimana Kiai Minhajul Abidin

melakukan aktifitas kesehariannya di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Dari sana terlihat bahwa ketika di lingkungan pondok pesantren kiai Minhajul Abidin memposisikan dirinya sebagai seorang pemimpin dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren seperti, menjadi imam sholat berjamaah, memimpin kegiatan rutinan istighosah dan lain-lain. Namun ketika di lingkungan masyarakat desa Paciran Kiai Minhajul Abidin adalah individu yang mampu membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat khususnya permasalahan di bidang pengobatan secara non medis.

Selain itu, untuk menjadi seorang kiai tidak hanya cukup hanya dengan menguasai ilmu agama saja melainkan harus menguasai ilmu-ilmu yang lain. Salah satunya ialah harus menguasai kitab-kitab klasik. Menurut Zamakhsyari Dhofir, seseorang yang disebut kiai adalah mereka yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya.⁶⁵ Artinya untuk menjadi seorang kiai, individu tertentu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kriteria-kriteria yang diciptakan oleh masyarakat. Dengan demikian dapat difahami bahwa Kiai Minhajul Abidin telah melakukan eksternalisasi gelar kiai pada dirinya dengan menyesuaikan diri terhadap kriteria-kriteria yang ada dalam masyarakat, salah satunya ialah seorang kiai harus menguasai kitab-kitab klasik untuk mendapat gelar kiai.

⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982) hlm, 55

Sehubungan dengan eksternalisasi yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin mengenai sikap 'memposisikan diri sebagai penerus perjuangan Ki Darsono' merupakan bentuk perwujudan sikap rendah hati. Sebagai seorang Kiai sudah sepatutnya Kiai Minhajul Abidin memiliki sikap yang rendah hati. Palsalnya menurut data penelitian sebelumnya, Kiai Minhajul Abidin dapat dikategorikan sebagai seorang kiai yang memiliki daya tarik yang luar biasa dalam kiprahnya di lingkungan masyarakat khususnya di desa Paciran dan seluruh elemen yang ada di pondok pesantren. Namun dalam hal memposisikan diri di lingkungan masyarakat, dia justru hanya memposisikan diri sebagai individu yang dipercaya untuk meneruskan jejak perjuangan Ki Darsono dalam mengamalkan perintah Allah.

2. Objektivasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo

Bersumber dari data penelitian, peneliti menemukan adanya proses objektivasi yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin dalam mengkonstruksi gelar kiai pada dirinya. Pentingnya membahas proses ini dikarenakan proses yang ada didalamnya dapat memperlihatkan perbedaan antara individu (Kiai Minhajul Abidin) sebagai pencipta realitas sosial baru dengan realitas baru itu sendiri (penyebutan gelar kiai).

Realitas sosial baru seperti tidak peduli dengan penilaian orang tentang kekiaiannya, Jamaah atau kelompok menerima sebutan kekiaian Minhajul Abidin, Pembiasaan penyebutan kiai kepada Minhajul Abidin, Pewarisan penyebutan kekiaian di masyarakat, Pelegitimasi gelar kekiaian

Minhajul Abidin dan Menyimbolkan gelar kekiaiannya melalui bahasa pada satu sisi merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu-individu. Namun pada sisi yang lain realitas-realitas baru tersebut dipelihara sebagai suatu yang nyata oleh tindakan individu-individu. Tidakan pemeliharaan realitas sosial baru ini dilakukan oleh individu dan masyarakat dengan proses dan pemaknaan yang bersifat *intersubjektif*. Artinya, setiap individu bisa memberikan pemaknaan yang kemungkinan memiliki persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Pemaknaan *intersubjektif* dalam masyarakat Desa Paciran terhadap realitas-realitas sosial dalam proses objektivasi ini menyebabkan realitas-realitas tersebut sebagai realitas yang bersifat objektif. Sehingga dalam konteks ini kita bisa membedakan antara beragam penyebutan gelar kiai yang ada di desa Paciran sebagai realitas sosial yang sudah menjadi realitas objektif, dengan individu-individu (masyarakat desa Paciran) sebagai pencipta realitas sosial tersebut serta Kiai Minhajul Abidin sebagai media atau pelaku yang menjadi figur kiai di masyarakat Paciran.⁶⁶

Figur kiai yang melekat pada diri Kiai Minhajul Abidin dan sudah menjadi realitas objektif di tengah masyarakat Desa Paciran setidaknya menjadi tanda bahwa penyebutan gelar kiai yang diserukan pada Kiai Minhajul Abidin sedang mengalami proses intitusionalisasi. Proses institusionalisasi sendiri memiliki pengertian suatu proses pelembagaan dalam masyarakat yang mengharusnya setiap elemen yang ada didalamnya

⁶⁶ Nasruddin, "Pendidikan Agama Multikultural dalam Keluarga Multiagama: Studi Konstruksi Toleransi pada Anak di Balen Turi Lamongan". *Disertasi*, Universitas Islam Malang, hlm 340

sepakat atau setuju dengan norma, nilai atau peran penting yang ada di masyarakat. Proses intitusionalisasi ini terjadi dengan atau menyetujui beragam model figur kiai yang ada pada diri Kiai Minhajul Abidin sebagai bentukan atau ciptaan masyarakat.

Penyebutan gelar kiai yang diserukan oleh masyarakat desa Paciran dan seluruh elemen yang ada di Pondok Pesantren Karang Sawo kepada Kiai Minhajul Abidin secara berkelanjutan dan terus menerus dilakukan pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan (habitulasi). Munculnya sebuah kebiasaan tidak serta merta bisa terjadi dalam rentangan waktu yang singkat. Seperti proses sebelum-sebelumnya, terjadinya proses ini juga membutuhkan rentangan waktu yang cukup lama untuk bisa menjadi sebuah kebiasaan. Setelah menjadi sebuah kebiasaan, seiring berjalannya waktu akan ada proses lanjutan yakni proses pengendapan dalam hal ini adalah penyebutan gelar Kiai oleh masyarakat desa Paciran kepada Kiai Minhajul Abidin.

Proses pengendapan ini merupakan bentuk pengaplikasian sikap yang mencerminkan figur kiai oleh Kiai Minhajul Abidin yang nantinya diakui oleh masyarakat bahwa penyebutan gelar kiai yang disematkan pada Kiai Minhajul Abidin tidak hanya hasil dari pikiran-pikiran individu melainkan sebuah realitas yang objektif. Namun perlu diketahui Sebelum terjadinya proses pengakuan (legitimasi), ada yang tidak kalah penting yakni proses tradisisasi. Tradisisasi dapat diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang telah menjadi realitas objektif yang kemudian diwariskan kepada generasi baru. Adapun yang ditradisisaikan dalam hal ini adalah penyebutan gelar kiai

melalui sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin.

Namun, penyebutan gelar kiai yang ada tersebut masih melibatkan legitimasi di dalamnya. Yang mana, fungsi dari legitimasi itu sendiri ialah untuk membuat beragam realitas sosial yang sudah melembaga bisa diterima oleh setiap individu atau kelompok yang ada di desa Paciran. Sehingga legitimasi atas ‘penyebutan gelar kiai’ pada Kiai Minhajul Abidin di desa Paciran menjadi mudah dinalar. Namun dalam proses ini, individu-individu yang ada berhak untuk menolak ataupun menerima penyebutan gelar kiai yang di berikan kepada Kiai Minhajul Abidin. (*society is an objective reality*)

Berdasarkan data penelitian, peneliti menilai bahwa Kiai Minhajul Abidin merupakan figur kiai yang bersikap menghargai pendapat orang lain. Menghargai pendapat orang lain dapat dikategorikan sebagai sebuah cerminan berperilaku yang baik. Berperilaku yang baik dalam hal ini ialah bagaimana kita sebagai sesama manusia bisa saling menghargai satu sama lain. Pentingnya menghargai pendapat orang lain tertuang dalam dasar Negara Indonesia yakni Pancasila. Sila keempat dalam pancasila yang berbunyi “kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” merupakan dasar bagi masyarakat untuk menghargai pendapat orang lain. Selain menjadi cerminan berperilaku yang baik, menghargai pendapat orang lain juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara atau strategi untuk menetralsir terjadinya konflik-konflik sosial.

Dalam Islam menghargai pendapat orang lain juga dijelaskan dalam firman Allah berikut.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۖ وَوَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَوْلَىٰ

“yaitu mereka yang mendengarkan perkataanku lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat” (QS. Az- Zumar ayat 18)

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa menghargai pendapat orang lain adalah tidak memaksakan kehendak untuk mengamini apa yang diucapkan atau yang dilakukan. Kalimat *mereka yang mendengarkan perkataanku lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah* mencerminkan bahwa tidak ada hak bagi seseorang untuk memaksakan kehendaknya sendiri. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pancasila sila ke empat ada kata “permusyawaratan” yang artinya setiap orang memiliki hak untuk setuju atau tidak. Melalui sikap menghargai orang lain ini dapat diartikan bahwa Kiai Minhajul Abidin merupakan individu yang menciptakan realitas sosial baru. Adapun realitas sosial baru yang diciptakan oleh Kiai Minhajul Abidin adalah penyebutan gelar kiai.

3. Internalisasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo

Merujuk pada data lapangan penelitian, peneliti menangkap terjadinya sebuah proses internalisasi yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin dalam konstruksi gelar kiai. Internalisasi dalam hal ini dapat dimaknai sebagai

proses penyerapan kembali realitas sosial yang objektif dan identifikasi diri yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, realitas objektif yang diserap kembali adalah penyebutan gelar kiai yang terjadi pada Kiai Minhajul Abidin oleh masyarakat yang telah melalui proses eksternalisasi dan objektivasi seperti, tidak peduli dengan penilaian orang tentang kekiyaiannya, Jamaah atau kelompok menerima sebutan kekiyaiannya Minhajul Abidin, Pembiasaan penyebutan kiai kepada Minhajul Abidin, Pewarisan penyebutan kekiyaiannya di masyarakat, Pelegitimasi gelar kekiyaiannya Minhajul Abidin dan Menyimbolkan gelar kekiyaiannya melalui bahasa.

Kiai Minhajul Abidin dalam hal ini tidak hanya menyerap realitas sosial yang berkembang di masyarakat, melainkan juga memaknai dan mengartikan realitas sosial tersebut dengan mempertimbangkan dan melihat posisi dirinya di masyarakat, baik di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan desa Paciran. Artinya, pada tahapan selanjutnya Kiai Minhajul Abidin akan memeposisikan dirinya di masyarakat terkait dengan realitas sosial baru.

Proses selanjutnya, ketika Kiai Minhajul Abidin telah melakukan penyerapan realitas obyektif dengan menerima dan menjadikan realitas obyektif (penyebutan gelar kiai yang sudah diobyektifkan) sebagai sebuah kenyataan yang sudah diakui oleh masyarakat sebagai kebenaran. Maka individu yang ada di masyarakat adalah ciptaan atau produk masyarakat (*human is a social product*)

Proses internalisasi sendiri sebenarnya bukanlah proses yang hanya mengandaikan individu-individu, terutama Kiai Minhajul Abidin yang hanya menyerap kembali nilai-nilai dan bentuk-bentuk penyebutan gelar kiai yang ada menjadi sebuah realitas sosial tersebut sebagai pedoman, melainkan setiap individu yang ada dapat merespon atau menanggapi terkait realitas sosial penyebutan gelar kiai yang ada dengan menghubungkan pada posisi yang dimiliki di masyarakat. Hal yang perlu diperhatikan dalam proses internalisasi adalah individu-individu terutama Kiai Minhajul Abidin melakukan pendefinisian ulang terhadap penyebutan gelar kiai pada dirinya yang dianggap sudah objektif. Kemudian individu-individu yang ada di masyarakat khususnya Kiai Minhajul Abidin mensepati bahwa penyebutan gelar kiai pada dirinya dapat dijadikan sebagai sebuah realitas baru bagi dirinya sebelum mengalami proses eksternalisasi kembali. Oleh sebab itu, hubungan Kiai Minhajul Abidin dengan masyarakat desa paciran dan seluruh elemen yang ada di pondok pesantren merupakan sebuah dialektika yang di ekspresikan dalam tiga proses, yakni eksternalisasi (*society is a human product*), objektivasi (*society is an objective reality*), dan internalisasi (*human is social product*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan data lapangan dan analisis yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut.

1. Eksternalisasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin (Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo)

Kiai Minhajul Abidin mengkonstruksi gelar kiai pada dirinya dengan menggunakan beberapa strategi atau metode. Strategi atau metode yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin ialah dengan mengeksternalisasi gelar kiai pada dirinya. Eksternalisasi merupakan proses individu melihat sebuah realita sosial yang kemudian dipahami sesuai dengan kemampuan pemahaman subjektif dalam dirinya yang itu ditandai dengan terbentuknya realitas baru melalui proses penyesuaian diri terhadap realitas sosial yang ada.

Dalam proses ini Kiai Minhajul Abidin berusaha untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosial (beragam figur kiai) yang ada di Desa Paciran. Namun, dalam proses penyesuaian diri dengan cara mengeksternalisasi penyebutan gelar kiai ini hanya bisa dilakukan oleh individu yang memiliki pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman-pengalaman terdahulu dan itu memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial yang ada di masyarakat. Sehingga dengan adanya pengetahuan dan pengalaman tersebut Kiai

Minhajul Abidin mampu mempengaruhi masyarakat dalam penyebutan gelar kiai pada dirinya.

Adapun eksternalisasi yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin diantaranya, menceritakan latar belakang pendidikannya di pondok pesantren, menguasai ilmu agama dan ilmu kanuragan (ilmu hikmah), mengajak santri dan masyarakat memegang teguh sifat-sifat Rasulullah, memposisikan diri sebagai penerus perjuangan Ki Darsono, dan menyakinkan masyarakat historiografi kekiaiannya.

2. Objektivasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin (Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo)

Objektivasi merupakan proses lanjutan dari eksternalisasi, dimana individu-individu yang ada dipaksa untuk ikut berperan dalam realitas sosial baru hasil bentukan penyesuaian diri terhadap realitas sosial yang ada. Dalam hal ini, Kiai Minhajul Abidin dan masyarakat Desa Paciran berusaha memaknai realitas sosial baru (penyebutan gelar kiai). Pemaknaan atas realitas sosial baru yang ada dan terjadi di masyarakat ini disebut dengan Intersubjektif.

Setelah terjadinya pemaknaan atas realitas baru (penyebutan gelar kiai) oleh Kiai Minhajul Abidin dan masyarakat Desa Paciran maka secara tidak langsung dapat membentuk sebuah kelompok atau lembaga yang terbiasa dengan realitas sosial baru tersebut. Suatu kebiasaan bisa terjadi karena dilakukan secara berulang-ulang dan dalam rentangan waktu yang cukup lama sehingga akhirnya menjadi sebuah kebiasaan (habituasi). Kebiasaan

yang dimaksudkan dalam hal ini adalah penyebutan gelar kiai oleh masyarakat Desa Paciran dan seluruh elemen yang ada di pondok pesantren kepada Kiai Minhajul Abidin.

Selanjutnya, realitas baru yang sudah menjadi kebiasaan tersebut pada akhirnya melalui proses tradisisasi. Proses tradisisasi ini adalah proses pewarisan atau penurunan realitas baru (penyebutan gelar kiai) kepada generasi selanjutnya dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mentradisisasi realitas baru tersebut ialah dengan mengarahkan generasi selanjutnya untuk menyesuaikan diri dengan realitas baru tersebut engan menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Karang Sawo. Ketika suatu realitas baru sudah ditradisisaikan atau diwariskan kepada generasi selanjutnya maka secara tidak langsung masyarakat telah mengakui realitas baru tersebut. Proses tradisisasi mungkin tidak terjadi jika masyarakat tidak menerima dan mengakui realitas baru tersebut. Oleh karena itu, pengakuan (legitimasi) memiliki peran penting dalam objektivasi ini

Adapun pengakuan yang dilakukan oleh masyarakat kepada Kiai Minhajul kemudian diekspresikan melalui simbol universal. Simbol universal yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin dalam hal ini ialah dengan mendirikan pondok pesantren yang berbasis Tahfidzul Qur'an dan mengekspresikan diri melalui gaya berpakaian sebagaimana umumnya figur seorang kiai.

3. Internalisasi Gelar Kiai pada Kiai Minhajul Abidin (Pengasuh Pondok Pesantren Karang Sawo)

Internalisasi dalam hal ini dimaknai sebagai proses penyerapan kembali realitas sosial yang objektif dan identifikasi diri yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, realitas objektif yang diserap kembali adalah penyebutan gelar kiai yang terjadi pada Kiai Minhajul Abidin oleh masyarakat yang telah melalui proses eksternalisasi dan objektivasi.

Proses internalisasi sendiri sebenarnya bukanlah proses yang hanya mengandaikan individu-individu, terutama Kiai Minhajul Abidin yang hanya menyerap kembali nilai-nilai dan bentuk-bentuk penyebutan gelar kiai yang ada menjadi sebuah realitas sosial tersebut sebagai pedoman, melainkan setiap individu yang ada dapat merespon atau menanggapi terkait realitas sosial penyebutan gelar kiai yang ada dengan menghubungkan pada posisi yang dimiliki di masyarakat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian kepada Kiai Minhajul Abidin di Pondok Pesantren Karang Sawo, peneliti merasa belum menjawab persoalan tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh Kiai Minhajul Abidin dalam mengkonstruksi gelar kiai pada dirinya secara mendalam sehingga perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengungkap makna dari beberapa temuan kejadian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Perdan. 2009. Ilmu Hikmah Antara Karamah dan Kedok Perdukunan. Lampung, Wafa Press.
- Delfgauw, Bernad. Filsafat 20. Terjemahan Soejono Soemargo. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Dr. Vladimir, Vega Falcon. 1967. 'Metode Penelitian Kualitatif', *Gastronomía Ecuatorianay Turismo Local.*, 1.69, hlm 62-67
- Eksan, Moh. 2000. *Kiai Kelana*. Yogyakarta: LKIS.
- Kuntowijoyo, dkk. 1995. *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*. Bandung: Mizan.
- L. Berger, Petter dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-Isme dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius.
- Purnomo, Hadi. 2016. *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolut Media.
- Suguiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 337
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: IKPL.
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKIS.
- Wahid, Abdurrahman. 1995. *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rhardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cert. 5 Jakarta: LP3ES.

Jurnal

- Adi Nugraha. 2018. "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial", *Jurnal Binadama*. Vol 2 no. 1 hlm 11
- Alfarizi, Mudrik. 2019. "Kekuasaan Kiai dalam Mengkonstruksi Keluarga Sakinah pada Masyarakat Ngawi". *Jurnal Studi Islam*. Vol. 13, No. 1
- Alhamid, Thalhah dan Budur Anifia. 2019. "Instrumen Pengumpulan Data". *Jurnal STAIN Sorong*, resume: instrument pengumpulan data.

- Amir Fadhilah, “Struktur dan Pola Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren Di Jawa”. *Jurnal studia islamika*, 2011. Vol. 8 No. 1 hlm 108
- Fauzie, Ahmad dan Hawain Machrus. 2018. “Kepribadian Otoritarian dan Ideologi Politik (Studi Kualitatif terhadap fungsionaris dan Simpatisan Empat Partai Politik di Surabaya)”. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*.
- Khoirun Nidhom, Khoirun. 2018. “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an dalam Mencetak Generasi Qur’ani”. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 3 no. 12 hlm 7
- Nurlia. 2019. “Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Pengukuran Kualitas Pelayanan”. *Meraja Journa*. Vol 2 no. 2, hlm 53-54
- Rizqi, Akhmad. 2016. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger”. *Jurnal society*. Volume VI, No. 1, hlm 19
- Siri, Hasnani. 2014. “Gender dalam Persoektif Islam”, *Jurnal Al-Maiyyah*. Vol 07 No. 2, hlm 236
- Sulaiman. 2016. “Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama Di Purworejo, Jawa Tengah”. Vol. 02 No. 02, hlm 19
- Zulhimma. 2013. “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia”. *Jurnal Darul ‘Ilmi*. Volume 01 Nomor 02

Skripsi

- Hakim, Saikul. 2017. “Peran Kiai Kampung dalam Membangun Kehidupan Keagamaan Masyarakat di Desa Kedungrejo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro”. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Hukaimah, Qonita. 2019. “Kontruksi Realitas Sosial atas Kualat Pada Kiai”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Joko Nugroho. 2017. “Proses dan Fungsi Ritual Tirakatan Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kota Kediri Provinsi Jawa Timur Sebuah Kajian Folklor”. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta hlm 59.
- Khoirul Anam, Azkiya. 2013. “Konstruksi Sosial Nilai Keislaman di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (PPMWI) Kebarongan”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Mubarrok, Muhammad Ainul. 2019. “Pola Kepemimpinan KH. Much Imam Chambali dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-jihad” *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hlm. 49.

Disertasi

Nasruddin. 2018. "Pendidikan Agama Multikultural dalam Keluarga Multiagama: Studi Konstruksi Toleransi pada Anak di Balen Turi Lamongan". *Disertasi*, Universitas Islam Malang, hlm 105

Internet

"Ki Darsono dan Napak Tilas Sejarah Desa Paciran." Youtube, di unggah oleh Potret Pantura, pada tanggal 30 Juli 2020, http://www.youtube.com/chanel/UCv3h0102z5I1qnWN8vo7_mQ

Aditya, Rifan. 2021. "Empat Sifat Nabi yang Patut diteladani". <https://www.suara.com/news/2012/12/02/142524/4-sifat-nabi-muhammad-yang-patut-diteladani>. Putri,

Farid Hamid, Pendekatan fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif). Artikel, <http://digilib.mercubuana.ac.id> diakses pada tanggal 4 Feb 2022 pukul 21.33

Rahmadi, Ruri. "Pengertian Nama Kiai dan Santri," sebuah artikel dalam lamina <http://balalangmalang.blogspot/2013/04/pengertian-nama-kiai-dan-santri.html>, diakses pada tanggal 6 Februari 2022 pada pukul 23.47

Risa Herdahita. 2020. "Pondok Pesantren dan penyiaran Islam Tertua di Jawa". <https://historia.id/agama/articles/pondok-pesantren-dan-penyiaran-islam-tertua-di-jawa-P3NAd> diakses pada tanggal 5 maret 2022 pukul 21.32

Wawancara

Abidin, Minhajul. Wawancara Personal. Paciran, 14 Agustus 2022.

Abidin, Minhajul. Wawancara Personal. Paciran, 21 Mei 2022.

Fatmawati, Winda. Wawancara bebas. Paciran, 29 Agustus 2022.

Ikhsan, Fatikhul. Wawancara personal. Paciran 19 Juli 2022.

Laila, Nisfatul. Wawancara Bebas. Paciran, 22 Agustus 2022.

Nasruddin. Wawancara bebas. Paciran, 19 Agustus 2022.

Nusrotul Millah, Iin. Wawancara bebas. Paciran 28 Juli 2022.

Romadhon. Wawancara Bebas. Paciran, 27 Agustus 2022.